

**PENGARUH LIKUIDITAS, NILAI BUKU, KEBIJAKAN
DEVIDEN, DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
TERHADAP HARGA SAHAM**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2013-2017)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Sarjana
Pada Program Studi Akuntansi



Oleh:

Nama : Noor Maghfiroh Puji Lestari
NIM : 1.22.15.0010
Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Strata Satu

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS AKI
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Likuiditas, Nilai Buku, Kebijakan Deviden, dan
Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)

Nama : Noor Maghfiroh Puji Lestari

NIM : 1.22.15.0010

Program Studi : Akuntansi

Jenjang : Strata Satu (S1)

Pembimbing I : Dr. Tri Purwani, S.E., M.M.

Pembimbing II : Erawati Kartika, S.E., M.SA.

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing
untuk diujikan

Semarang, 6 Maret 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Tri Purwani, S.E., M.M)

NIDN. 0609027101

(Erawati Kartika, S.E., M.SA.)

NIDN. 0604107501

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi

(Erawati Kartika, S.E., M.SA.)

NIDN. 0604107501

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Likuiditas, Nilai Buku, Kebijakan Deviden, dan
Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)
Nama : Noor Maghfiroh Puji Lestari
NIM : 1.22.15.0010
Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Strata Satu (S1)

Telah diuji dan dinyatakan LULUS oleh
Tim Penguji Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas AKI

di: Semarang
pada: 16 April 2019

- | | | | |
|----|-------------|---|---------|
| 1. | Penguji I | : <u>Dr. Tri Purwani, S.E., M.M.</u>
NIDN. 0609027101 | 1. |
| 2. | Penguji II | : <u>Erawati Kartika, S.E., M.SA.</u>
NIDN. 0604107501 | 2. |
| 3. | Penguji III | : <u>Yani Prihati, S.Si, M.Kom</u>
NIDN. 0602017001 | 3. |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis

(Dr. Harries Arizona Ismail, S.E., M.M., M.Kom.)
NIDN. 0618127802

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noor Maghfiroh Puji Lestari

NIM : 1.22.15.0010

Program Studi : Akuntansi

Jenjang : Sarjana

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul : **Pengaruh Likuiditas, Nilai Buku, Kebijakan Deviden, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar sarjana nya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 25 Maret 2019

Pembuat Pernyataan

Noor Maghfiroh Puji Lestari

NIM 1.22.15.0010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- “Dan Allah bersama orang-orang yang sabar” (QS Al Anfal: 66)
- “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al Syarh: 5-6)
- “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya” (QS. Al Baqarah: 286)
- “Barangsiapa menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat” (HR. Muslim)
- “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (HR. Ibnu Abdil Barr)

PERSEMBAHAN:

- Allah Azza Wa Jalla.
- Ayah, Ibu, dan seluruh keluargaku.
- Calon imam dan keluarga kedua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkah, nikmat, dan karunia Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, NILAI BUKU, KEBIJAKAN DEVIDEN, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas AKI.

Selama proses penyusunan penelitian ini, penulis mendapat arahan, bimbingan, serta doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Tri Purwani, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas AKI dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan guna membantu dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. Harries Arizona Ismail, S.E., M.M., M.Kom., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas AKI.
3. Erawati Kartika S.E., M.SA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas AKI sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan guna membantu dalam penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Universitas AKI yang telah membekali pengetahuan kepada penulis selama penulis menuntut

ilmu pengetahuan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis program studi Akuntansi di Universitas AKI.

5. Seluruh staf dan karyawan di Universitas AKI yang telah memberi pelayanan yang baik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ayah dan Ibu tercinta, terimakasih yang tak terhingga atas doa, semangat, kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah, kesehatan, serta umur panjang kepada keduanya. Untuk kakak, adik, dan keponakanku tersayang Nita, Indra, Neira, dan Nesya serta seluruh keluarga saya, terimakasih atas setiap motivasi-motivasi nya serta doa-doa nya untuk saya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan skripsi (Nurul, Andreas, Astri, Rifkha, Lisna, Vanessa, Debby, Theo, Agung, Yosef)
8. Untuk Raju Husada M, terimakasih karena telah menjadi seorang penyemangat dalam menulis skripsi ini, yang selalu membantu dan selalu dapat dimintai pertolongan dalam menyelesaikan karya ini. Terimakasih untuk doa, perhatian, waktu, dan segala yang pernah kita lalui bersama. Sekali lagi terimakasih, Allah memberkatimu.
9. Dan kepada pihak-pihak lain yang telah begitu banyak membantu namun tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan dikemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 25 Maret 2019

(Noor Maghfiroh Puji Lestari)

NIM 1.22.15.0010

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *price book value*, *dividend payout ratio* dan *corporate social responsibility* terhadap harga saham.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, dan uji determinan dengan bantuan SPSS versi 23.

Hasil dari analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi $Y = -0,815 + 0,096X_1 + 0,306X_2 - 0,400X_3 + 2,217X_4$. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa variabel likuiditas, nilai buku, dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel kebijakan deviden berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,888 atau 88,8%. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas, nilai buku, kebijakan deviden, dan *corporate social responsibility* terhadap harga saham yaitu sebesar 88,8%.

Kata kunci: Likuiditas, Nilai Buku, Deviden, Corporate Social Responsibility, Harga Saham

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and analyze the influence of current ratio, price book value, dividend payout ratio, and corporate social responsibility against stock price.

Sampling in this study using a purposive sampling technique. Based on the specified criteria obtained samples as many as 14 companies. Research on data analysis using multiple linear regression analysis, hypothesis testing, and determinant test using SPSS.

The result of multiple linear regression analysis regression equation $Y = -0,815 + 0,096X_1 + 0,306X_2 - 0,400X_3 + 2,217X_4$. Based on the hypothesis test results obtained that the variables of liquidity, book value, and corporate social responsibility's positive and significant effect against stock price, while dividend policy of influential variable negative and significant against the stock price. The coefficient of determination was 88,8%. This value indicates that the influence of liquidity, book value, dividend policy, and corporate social responsibility on stock price is equal to 88,8%.

Keyword: Liquidity, Book Value, Dividend, Corporate Social Responsibility, Stock Price

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	ix
ABSTRACTION	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Pasar Modal	12

2.1.2 Harga Saham	21
2.1.3 Likuiditas	24
2.1.4 Nilai Buku	27
2.1.5 Kebijakan Deviden	30
2.1.6 <i>Corporate Social Responsibility</i>	34
2.2 Penelitian Terdahulu	39
2.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham	39
2.2.2 Pengaruh Nilai Buku Terhadap Harga Saham	40
2.2.3 Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham	41
2.2.4 Pengaruh CSR Terhadap Harga Saham	42
2.3 Kerangka Pemikiran	45
2.4 Hipotesis	46
BAB III. METODE PENELITIAN	49
3.1 Lokasi Penelitian	49
3.2 Jenis Penelitian	49
3.3 Variabel Penelitian	49
3.3.1 Variabel Independen	50
3.3.2 Variabel Dependen	50
3.4 Definisi Konseptual	50
3.5 Definisi Operasional	54
3.6 Populasi dan Sampel	55
3.6.1 Populasi	55
3.6.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	56
3.7 Daftar Perusahaan	58
3.8 Jenis Data	59

3.9 Sumber Data	59
3.10 Teknik Pengumpulan Data	59
3.11 Teknik Analisis Data	60
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	69
4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia	69
4.2 Perkembangan Bursa Efek Indonesia	70
4.3 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	75
4.4 Struktur Organisasi	76
4.5 Sistem Perdagangan Bursa Efek Indonesia	79
4.6 Jenis-Jenis Pasar	80
4.7 Jenis Order Saham	82
4.8 Sejarah Perusahaan Yang Menjadi Sampel	85
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	107
5.1 Data Penelitian.....	107
5.2 Uji Analisis Data.....	107
5.3 Analisis Data.....	118
5.3.1 Analisis Data Deskriptif.....	118
5.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	120
5.3.2.1 Uji Normalitas	120
5.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas	124
5.3.2.3 Uji Multikolinieritas	125
5.3.2.4 Uji Autokorelasi	126
5.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda	127
5.3.4 Uji Hipotesis	130
5.3.4.1 Uji Statistik t (uji-t).....	130

5.3.4.2 Uji Statistik f (uji f)	132
5.3.5 Uji Koefisien Determinan	133
5.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	134
BAB VI. PENUTUP	137
6.1 Kesimpulan.....	137
6.2 Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
BUKU BIMBINGAN SKRIPSI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Research Gap</i>	6
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Tabel Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	57
Tabel 3.2 Daftar Sampel Yang Terdaftar di BEI	58
Tabel 4.1 Jam Perdagangan Bursa Efek Indonesia	79
Tabel 5.1 <i>Current Ratio</i> Perusahaan Sampel	108
Tabel 5.2 <i>Price Book Value</i> Perusahaan Sampel	110
Tabel 5.3 <i>Devidend Payout Ratio</i> Perusahaan Sampel	112
Tabel 5.4 Indeks <i>Corporate Social Responsibility</i> Perusahaan Sampel	114
Tabel 5.5 Harga Saham Perusahaan Sampel.....	116
Tabel 5.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	119
Tabel 5.7 Hasil Uji Normalitas Sebelum Data Ditransformasi.....	121
Tabel 5.8 Hasil Uji Normalitas Setelah Data Ditransformasi	122
Tabel 5.9 Hasil Uji Multikolinieritas	125
Tabel 5.10 Hasil Uji Autokorelasi	127
Tabel 5.11 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	128
Tabel 5.12 Hasil Uji Statistik t (uji-t).....	130
Tabel 5.13 Hasil Uji Statistik f (uji-f)	132
Tabel 5.14 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2).....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	46
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	76
Gambar 5.1 Perkembangan <i>Current Ratio</i> tahun 2013-2017.....	109
Gambar 5.2 Perkembangan <i>Price Book Value</i> tahun 2013-2017.....	111
Gambar 5.3 Perkembangan <i>Devidend Payout Ratio</i> tahun 2013-2017	113
Gambar 5.4 Perkembangan <i>Corporate Social Responsibility</i> tahun 2013-2017..	115
Gambar 5.5 Perkembangan harga saham tahun 2013-2017	117
Gambar 5. 6 Grafik Normal P-Plot Setelah Data Ditransformasi.....	123
Gambar 5.7 Scatterplot Setelah Data Ditransformasi	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Laporan Keuangan Perusahaan Sampel Setelah Ditransformasi

Lampiran 2. Indikator Pengukuran Indeks *Corporate Social Responsibility*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan era globalisasi ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai kehidupan masyarakat, pola hidup, pola berpikir dan tingkah laku, yang memiliki harapan akan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Masyarakat masa kini memiliki keinginan yang semakin meningkat untuk menginvestasikan dananya, baik dalam bentuk saham, deposito, atau dalam bentuk investasi lainnya. Pada dasarnya, investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini untuk mengharapkan imbalan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Tandelilin (2010), "investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang".

Saham menjadi salah satu instrumen yang banyak diminati oleh para investor dalam menginvestasikan dananya. Saham dinilai dapat memberikan profit yang menguntungkan bagi sejumlah investor. Sebelum melakukan suatu investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para investor

memerlukan informasi – informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu.

Menurut Utari, Purwanti, Prawironegoro (2014).”Perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar terutama para kreditur dan pemasok, dan dari pihak dalam yaitu karyawannya”. Dapat disimpulkan jika suatu perusahaan mengalami tidak likuid/penurunannya *Current ratio* maka para investor akan merasakan kurangnya kepercayaan terhadap perusahaan karena manajemen nya buruk ini dapat mengakibatkan para investor kabur dan harga saham akan menurun, tetapi sebaliknya jika *current ratio* mengalami kenaikan dan likuid maka ini akan menambahkan rasa kepercayaan dari para investor terhadap perusahaan.

Menurut Eko Sulaxsono (2006) nilai buku per lembar saham dalam analisis solvensi merupakan cerminan struktur modal perusahaan untuk menghindari resiko kebangkrutan. Variabel PBV ini sesuai dengan konsep risk and return dalam pengambilan keputusan investasi. Konsep risk and return digunakan investor sebagai pertimbangan keputusan beli atau jual saham.

Dividend payout ratio (DPR) adalah rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh dan didistribusikan kepada pemegang saham

dalam bentuk tunai. Rasio ini digunakan oleh beberapa orang ketika mempertimbangkan apakah seseorang sebagai investor akan berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang membayar deviden atau berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi.

Corporate social responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan bukanlah hal baru dalam dunia bisnis, isu ini terus berkembang seiring berjalannya operasional perusahaan (Crisostomo et.al, 2011). Pelaporan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR seharusnya diungkapkan pada laporan tahunan seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Pasal 6 No. 47 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa pelaksanaan CSR dimuat dalam laporan tahunan perusahaan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Peraturan tersebut memiliki maksud bahwa melakukan kegiatan CSR adalah salah satu bentuk perusahaan mampu bertanggung jawab pada *stakeholder*-nya, tetapi secara khusus perusahaan juga harus mampu mempertanggung-jawabkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemegang saham, salah satunya dengan cara pengungkapan dalam laporan tahunan.

Laporan tahunan memiliki fungsi sebagai media pemasaran kepada investor dan calon investor, karena banyak investor sebelum melakukan pengambilan keputusan akan mempelajari laporan tahunan beserta laporan keuangannya. Laporan keuangan sangat berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan (Tandelilin, 2010). Hasil survei dan wawancara (Solomon dan Solomon, 2006; De Villiers dan Van Staden, 2010) (dalam De Klerk et.al, 2015) memberikan bukti bahwa informasi lingkungan

(dalam hal ini adalah CSR) sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan baik bagi investor institusi maupun investor individu.

Banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal ataupun yang datangnya dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Selain itu, pertimbangan yang digunakan investor dalam menanamkan sahamnya adalah pertumbuhan penjualan yang merupakan perubahan penjualan per tahun. Jika pertumbuhan penjualan per tahun selalu naik, maka perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

Citra Mariana (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013)” dan menyatakan bahwa PER, PBV, EPS, ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013, sedangkan *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.

Tirza Tiara Muhammad dan Syamsuri Rahim (2015) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”, dan menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel likuiditas (*current ratio*) dan profitabilitas (*return on assets*) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut juga semakin meningkat.

Indra Sulistyana (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa untuk pengungkapan corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Muhammad Fahmi (2017) dalam penelitiannya “ Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI” yang menunjukkan bahwa *Disclosure* Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dalam Pengungkapan CSR secara bersama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang berbeda-beda menunjukkan adanya *research gap* mengenai likuiditas, nilai buku, kebijakan deviden, dan *corporate social responsibility* seperti tampak pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Research Gap

Variabel Dependen	Variabel Independen	Pengaruhnya	Nama Peneliti
Harga Saham	Likuiditas (CR)	positif dan signifikan	Tirza Tiara Muhammad dan Syamsuri Rahim (2015)
		Tidak berpengaruh signifikan	Selva Wahnida (2017)
	Nilai Buku (PBV)	positif	Citra Mariana (2016)
		negatif	I Made Januari Antara (2013)
	Kebijakan Deviden (DPR)	Negatif dan signifikan	Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi dan Gede Merta Sudiarta(2013)
		Positif dan signifikan	Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto (2016)
	CSR	Tidak berpegaruh	Ruttanti Indah Mentari (2013)
		positif	Indra Sulistiana (2017)

Sumber: Data yang Diolah

Dari telaah beberapa hasil temuan penelitian di atas yang menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian, maka penulis bermaksud melakukan penelitian kembali dengan mengambil judul “**Pengaruh Likuiditas, Nilai Buku, Kebijakan Deviden, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penulisan yang telah dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan pengujian pengaruh dari keempat variabel independen Likuiditas

(*Current Ratio*), Nilai Buku (*Price Book Value*), Kebijakan Deviden (*Devidend Payout Ratio*), dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap variabel dependen (*Stock Price/Harga Saham*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan atas hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti atas beberapa variabel yang mempengaruhi harga saham. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Nilai Buku (*Price Book Value*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Kebijakan Deviden (*Devidend Payout Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah CSR (*Corporate Social Responsibility*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan menjelaskan ruang lingkup penelitian, maka diperlukan sebuah batasan masalah. Dalam hal ini penulis membatasi dengan beberapa hal berikut ini:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini meliputi: Likuiditas, Nilai Buku, Kebijakan Deviden, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Perhitungan likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *current ratio*, nilai buku menggunakan proksi *price book value*, dan kebijakan deviden menggunakan proksi *dividend payout ratio*.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar, sehingga dianggap dapat mewakili keseluruhan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013-2017 untuk melihat konsistensi penelitian dari tahun ke tahun yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan atau fokus utama. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Nilai Buku (*Price Book Value/PBV*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kebijakan deviden (*Devidend Payout Ratio*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ekonomi pada khususnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan terutama untuk penelitian ini, yang nantinya diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti lain di waktu yang akan datang.

2. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Akuntansi dan berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini diharapkan dapat

membuka cakrawala akademisi sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja di Kantor kantor yang memiliki kompetensi. Diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam rangka menambah wawasan mahasiswa tentang kompetensi dan independensi yang harus dimiliki oleh penganalisis keuangan.

3. Bagi penulis

Untuk memperkaya pengetahuan tentang harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dapat mengembangkan teori yang telah diperoleh dibangku perkuliahan, maupun dalam implementasinya pada perusahaan-perusahaan sesungguhnya.

4. Pembaca

Sebagai bahan masukan dan bahan perbandingan bagi pembaca sehingga dapat menambah wawasan para pembaca untuk menilai hasil penelitian ini dan terutama mengetahui mengenai kualitas laba bagi perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang yang akan dibahas, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, populasi dan sampel, daftar perusahaan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBAR UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisikan tentang sejarah bursa efek Indonesia, perkembangan bursa efek Indonesia, struktur organisasi bursa efek Indonesia, dan profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang data penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh penelitian dan saran-saran yang berguna terkait dengan kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) adalah pasar keuangan untuk dana-dana jangka panjang dan merupakan pasar yang konkret. Dana jangka panjang adalah dana yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Pasar modal dalam arti yang sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi tempat efek-efek diperdagangkan yang disebut bursa efek. Pengertian bursa efek (*stock exchange*) adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengertian efek adalah setiap surat berharga (*sekuritas*) yang diterbitkan oleh perusahaan, misalnya: surat pengakuan utang, surat berharga komersial (*commercial paper*), saham, obligasi, tanda bukti utang, bukti right (*right issue*), dan waran (*warrant*).

Definisi pasar modal menurut Kamus Pasar Modal dan Modal adalah pasar konkret atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang, yaitu jangka satu tahun ke atas. Umumnya yang termasuk pihak penawar adalah perusahaan asuransi, dana pensiun, bank-bank tabungan sedangkan yang termasuk peminat adalah perusahaan, pemerintah, dan masyarakat umum.

Pasar modal berbeda dengan pasar uang (*money market*). Pasar uang berkaitan dengan instrumen keuangan jangka pendek (jatuh tempo kurang dari 1 tahun) dan merupakan pasar yang abstrak. Instrumen pasar uang biasanya terdiri dari berbagai jenis surat berharga jangka pendek seperti sertifikat deposito, *commercial paper*, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).

2.1.1.1 Jenis dan Fungsi Pasar Modal

Pasar modal dibedakan menjadi 2 yaitu pasar perdana dan pasar sekunder :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar Perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 6 hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang go public berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

Dalam pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana yang diperlukan. Perusahaan dapat menggunakan dana hasil emisi untuk mengembangkan dan memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa. Selain itu dapat juga digunakan untuk melunasi hutang dan memperbaiki struktur pemodalan usaha. Harga saham pasar perdana tetap, pihak yang berwenang adalah penjamin

emisi dan pialang, tidak dikenakan komisi dengan pemesanan yang dilakukan melalui agen penjualan.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah ijin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa.

Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan.

Harga saham pasar sekunder berfluktuasi sesuai dengan ekspektasi pasar, pihak yang berwenang adalah pialang, adanya beban komisi untuk penjualan dan pembelian, pemesanannya dilakukan melalui anggota bursa, jangka waktunya tidak terbatas.

Tempat terjadinya pasar sekunder di dua tempat, yaitu:

1. Bursa reguler

Bursa reguler adalah bursa efek resmi seperti Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan Bursa Efek Surabaya (BES).

2. Bursa paralel

Bursa paralel atau *over the counter* adalah suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir di luar bursa efek resmi, dengan bentuk pasar sekunder yang diatur dan diselenggarakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Bapepam. *Over the counter*

karena pertemuan antara penjual dan pembeli tidak dilakukan di suatu tempat tertentu tetapi tersebar diantara kantor para broker atau dealer.

2.1.1.2 Instrumen Pasar Modal

Dalam melakukan transaksi dipasar biasanya ada barang atau yang dijualbelikan. Begitu pula dalam *capital market*, barang yang diperjualbelikan kita kenal dengan istilah instrumen pasar modal.

Instrumen pasar modal yang diperjualbelikan berbentuk surat surat berharga yang dapat diperjualbelikan kembali oleh pemiliknya, instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi.

1. Saham (*stock*)

Merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan artinya sipemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama deviden. Pembagian deviden di tentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Jenis jenis saham dapat ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

- Dari segi cara penilaian
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stocks*) : merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham

tersebut. Saham jenis ini mudah untuk di alihkan atau dijual kepada pihak lainnya

- b. Saham atas nama (*registered stocks*): didalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

– Dari segi hak tagih

- a. Saham biasa (*common stocks*) : bagi pemilik saham akan memperoleh sebagian deviden/pendapatan dari perusahaan serta kewajiban menanggung resiko kerugian yang diderita perusahaan.
- b. Saham preferen (*preferred stocks*) : merupakan saham yang pemiliknya akan memiliki hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapat deviden lebih dulu dan juga memiliki hak suara lebih dibanding pemegang saham biasa seperti hak suara dalam pemilihan direksi sehingga jajaran manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk membayar ketepatan pembayaran deviden preferen agar tidak lengser.

2. Obligasi (*Bonds*)

Surat berharga sebagai obligasi instrumen utang bagi perusahaan yang hendak memperoleh modal. Keuntungan dari membeli obligasi diwujudkan dalam bentuk kupon. Berbeda dengan saham, maka obligasi tidak mempunyai hak terhadap manajemen dan kekayaan perusahaan.

Artinya perusahaan yang mengeluarkan obligasi hanya mengakui mempunyai utang kepada si pemegang obligasi sebesar obligasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam struktur capital market perusahaan yang terlihat dalam neraca, obligasi dimasukkan dalam modal asing atau utang jangka panjang. Utang ini akan dilunasi apabila telah sampai waktunya.

Obligasi yang dikeluarkan oleh emiten juga beragam tergantung keinginan dari emiten. Jenis-jenis obligasi, seperti halnya saham dapat dilihat dari berbagai segi berikut ini:

- Di tinjau dari segi peralihan
 - a. Obligasi atas unjuk (*bearer bonds*): obligasi jenis ini tidak memiliki nama dalam obligasinya dan mudah untuk dialihkan kepada pihak lain.
 - b. Obligasi atas nama (*registered bonds*) : merupakan obligasi yang memiliki nama pemilik obligasi dalam obligasi dan untuk pengalihan memerlukan berbagai persyaratan dan prosedur
- Di tinjau dari segi jaminan yang diberikan atau hak klaim
 - a. Obligasi dengan jaminan (*secured bonds*) : Merupakan obligasi yang dijamin dengan jaminan tertentu jenis obligasi ini antara lain, obligasi dengan garansi (*guaranteed bonds*), obligasi dengan jaminan harga (*mortgage bonds*), obligasi dengan jaminan efek (*colleteral trust bonds*) dan obligasi dengan jaminan peralatan (*equipment bonds*)
 - b. Obligasi tanpa jaminan (*unsecured bonds*) : artinya obligasi yang diberikan hanya berbentuk kepercayaan semata, misalnya *debenture*

bonds, yang merupakan obligasi yang diterbitkan pemerintah dan *subordinate bonds*.

- Ditinjau dari segi penetapan dan pembayaran bunga dan pokok.
 - a. Obligasi dengan bunga tetap, merupakan obligasi yang memberikan bunga secara tetap setiap periode tertentu, misalnya 16% pertahun.
 - b. Obligasi dengan bunga tidak tetap, merupakan obligasi yang memberikan bunga tidak tetap dan biasanya dikaitkan dengan suku bunga bank yang berlaku untuk periode tertentu.
 - c. Obligasi tanpa bunga, merupakan obligasi yang tidak memberikan bunga kepada pemegangnya. Keuntungan dari obligasi ini diharapkan selisih nilai antara nilai pembelian dengan nilai pada saat jatuh tempo.
- Di tinjau dari segi penerbit
 - a. Obligasi oleh pemerintah: merupakan obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah atau perusahaan pemerintah.
 - b. Obligasi swasta: merupakan obligasi yang diterbitkan oleh pihak swasta.
- Ditinjau dari segi jatuh tempo
 - a. Obligasi jangka pendek, merupakan obligasi yang berjangka waktu tidak lebih dari 1 tahun
 - b. Obligasi jangka waktu menengah: yaitu obligasi yang memiliki jangka waktu antara tahun sampai dengan 5 tahun

- c. Obligasi jangka panjang, merupakan obligasi yang memiliki jangka waktu lebih dari 5 tahun.

2.1.1.3 Para Pemain Di Pasar Modal

Adapun para pemain utama yang terlibat dipasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam peroses transaksi antara pemain utama sebagai berikut:

1. Emiten

Perusahaan yang akan melakukan transaksi penjualan surat surat berharga atau melakukan emisi dibursa disebut emiten. Emiten melakukan emisi dapat memilih dua macam instrumen pasar modal apakah bersifat langsung kepemilikan atau utang. Jika bersifat kepemilikan, maka diterbitkanlah saham dan jika yang dipilih adalah instrumen utang, maka yang dipilih adalah obligasi.

2. Investor

Pemain yang kedua adalah pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya diperusahaan yang akan melakukan emisi, pemodal ini disebut investor. Sebelum membeli surat-surat berharga yang ditawarkan para investor biasanya melakukan penelitian dan analisis – analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisa lainnya.

3. Lembaga Penunjang

Disamping pemain utama dipasar modal, maka pemain lainnya adalah yang turut memperlancar proses transaksi perdagangan efek adalah adanya lembaga penunjang. Fungsi lembaga penunjang ini antara lain turut serta mendukung beroperasinya pasar-modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar-modal.

Para lembaga penunjang yang memegang peranan penting di dalam mekanisme pasar-modal adalah sebagai berikut:

- a. Penjamin emisi (*underwriter*)
- b. *Full Comitment* : Maksudnya penjamin emisi mengambil seluruh resiko tidak terjualnya saham atau obligasi pada batas waktu yang telah ditentukan sesuai dengan harga penawaran dipasar (kesanggupan penuh)
- c. *Best Effort Comitment* : dalam hal ini penjamin emisi akan berusaha sebaik mungkin untuk menjual saham atau obligasinya dan apabila tidak laku, maka dikembalikan kepada emiten. Jadi dalam hal ini tidak ada kewajiban untuk membeli saham yang tidak laku (kesanggupan terbaik)
- d. *Standby Comitment*: apabila saham atau obligasi yang dijual tidak laku, maka penjamin emisi bersedia membeli dengan ketentuan biasanya harga yang dibeli dibawah harga penawaran pasar (kesanggupan siaga)
- e. *All or Non Comitment*: Merupakan semua atau tidak sama sekali. Artinya jika hasil penjualan saham tidak memenuhi target, maka emiten dapat

menolak atau membatalkan dengan cara mengembalikan saham yg sudah dibeli.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham (menurut Widoatmojo, 2012:45) merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:102) harga saham yaitu harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Kesuma (2009:40), harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia.

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dari suatu saham tersebut akan ditentukan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek, maka harga saham cenderung akan naik. Menurut Nainggolan (2008), hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga

saham adalah tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan keuangan dan fiskal, situasi perekonomian dan situasi bisnis internasional.

Menurut Sharpe (2000), proses terbentuknya harga saham dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

a. *Demand to Buy Schedule*

Investor yang hendak membeli saham akan datang ke pasar saham.

Biasanya mereka akan memakai jasa para broker atau pialang saham.

Investor dapat memilih saham mana yang akan dibeli dan bisa menetapkan standar harga bagi investor itu sendiri.

b. *Supply to sell schedule*

Investor juga dapat menjual saham ke pasar saham. Investor tersebut dapat menetapkan pada harga berapa saham yang mereka miliki akan dilepas ke pasaran. Biasanya harga yang tinggi akan lebih disukai para investor.

c. *Interaction of Schedule*

Pertemuan antara permintaan dan penawaran menciptakan suatu titik temu yang biasa disebut sebagai titik ekuilibrium harga. Pada awalnya perusahaan yang mengeluarkan saham akan menetapkan harga awal untuk sahamnya. Saham tersebut kemudian akan dijual ke pasar untuk diperdagangkan. Saat di pasaran, harga saham tersebut akan berubah karena permintaan dari para investor. Harapan besar harga yang dimiliki oleh buyer akan mempengaruhi pergerakan harga saham yang pada awalnya telah ditawarkan oleh pihak seller. Saat terjadi pertemuan

harga yang ditawarkan oleh seller dan harga yang diminta oleh buyer, maka akan tercipta harga keseimbangan pasar modal.

Selembarnya mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu (Keown, 2005):

- a. Harga Nominal, Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana, Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga pasar, Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Wild, et.al dalam Fatmawati (2017:22) mengatakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga 1 tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko.

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang jatuh tempo pada tahun yang bersangkutan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban finansialnya digolongkan kedalam perusahaan yang likuid. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

2.1.3.1 Macam-macam Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. (Harahap, 2010:301)

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Lukman Syamsudin (2007:43) *Current Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*.

Menurut Hanafi (2007:77) *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus bisnis).

Rumus perhitungan *Current Ratio* menurut Kasmir (2014:134) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, penulis menggunakan proksi *current ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Karena rasio ini merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui

kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek atau untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. .

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lainnya. Quick ratio ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga. Jadi semakin besar rasio, semakin baik juga posisi keuangan perusahaan. Jika hasilnya mencapai 1:1 atau 100%, maka ini akan berakibat baik jika likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk membayar kewajibannya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio merupakan perbandingan antara kas atau setara kas dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utang lancarnya dengan menggunakan kas atau setara dengan kas yang dimilikinya. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga jangka pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Komponen aktiva lancar yang benar-benar siap dicairkan hanyalah kas dan surat berharga jangka pendek. Jadi, rasio kas mengukur likuiditas dari aktiva lancar yang pasti dapat dicairkan menjadi kas.

Rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50%, apabila *Cash Ratio* kurang dari rata-rata industri kondisi perusahaan kurang baik karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

2.1.4 Nilai Buku

Pengertian nilai buku atau *Book Value* dalam konteks analisis fundamental saham adalah selisih antara jumlah aset perusahaan dikurangi dengan berbagai liabilitas/utang.

Nilai buku dalam konteks saham juga dikenal dengan sebutan ekuitas, dimana ekuitas dalam pengertian akuntansi berarti kekayaan bersih sebuah perusahaan atau sisa kepemilikan atas aset perusahaan yang telah dikurangi seluruh kewajibannya.

Rasio yang biasa dipakai oleh para investor dan analis dalam membandingkan harga sebuah saham dengan ekuitasnya yaitu Rasio Harga Pasar per Nilai Buku (H/NB) atau lebih dikenal dengan sebutan *Price to Book Value* (PBV)

2.1.1.4 *Price Book Value (PBV)*

Price book value adalah suatu nilai yang digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham relatif lebih mahal atau lebih murah bila dibandingkan dengan saham lainnya.

Menurut Zulbiadi Latief (2018) “*Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio untuk menilai harga wajar suatu saham dengan menghitung nilai harga saham terbaru atas nilai buku dari laporan keuangan perusahaan yang terbaru.”

Menurut Ang (1997:18.44) *Price to Book Value (PBV)* merupakan salah satu rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.”

Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya prospek perusahaan tersebut.

Price to Book Value (PBV) mempunyai dua fungsi, yaitu:

1. Melihat apakah sebuah saham saat ini sudah diperdagangkan di harga yang mahal, murah, atau masih wajar menurut rata-rata historisnya.
2. Menentukan mahal atau murahnya sebuah saham saat ini berdasarkan perkiraan harga wajar untuk periode satu tahun mendatang.

Berdasarkan fungsi pertama, sebuah saham akan dianggap sudah terlalu mahal atau tinggi jika *Price to Book Value (PBV)* saham saat ini sudah diatas rata-rata *Price Book Value (PBV)* historisnya. Demikian sebaliknya, sebuah saham akan dianggap masih murah atau wajar jika *Price Book Value (PBV)* saham tersebut saat ini berada di bawah atau sama dengan rata-rata *Price Book Value (PBV)* historisnya.

Berdasarkan fungsi kedua, sebuah saham akan dianggap mahal atau murah berdasarkan perkiraan harga wajarnya. Perhitungan harga wajar dapat dilakukan dengan dua unsur sebagai berikut:

1. Rata-rata *Price Book Value* (PBV) historis.
2. Estimasi *Price Book Value* (PBV) untuk periode satu tahun mendatang.

Rata-rata *Price Book Value* (PBV) historis untuk perhitungan harga wajar ditentukan berdasarkan asumsi yang terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1. Asumsi optimis. Artinya jika kita menganggap kondisi ekonomi ke depan jauh lebih baik dari sekarang. Rata-rata *Price Book Value* (PBV) yang digunakan adalah rata-rata PBV+standar deviasi.
2. Asumsi netral. Artinya jika kita menganggap kondisi ekonomi ke depan sulit diprediksi atau dalam kondisi moderat (biasa saja). Rata-rata PBV yang digunakan adalah rata-rata PBV historisnya.
3. Asumsi pesimis. Artinya jika kita menganggap kondisi ekonomi ke depan jauh lebih buruk dari sekarang, rata-rata PBV yang digunakan adalah rata-rata PBV-Standar deviasi.

Menurut **Gitman (2009:74)** secara sistematis *Price Book Value* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{market price per share}}{\text{book value per share}}$$

Menurut **Gitman (2009:73)** untuk dapat mencari *Book Value* per share bisa dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Value} = \frac{\text{common equity}}{\text{shares outstanding}}$$

Price to Book Value ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *Price Book Value* (PBV) yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.1.5 Kebijakan Dividen

Menurut Adler Haymans Manurung (2012) “Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali.”

Menurut I Made Sudana (2011) pengertian kebijakan dividen adalah sebagai berikut: “Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan. Khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan.”

Ketika dalam sebuah perusahaan berhasil mendapatkan keuntungan, ada beberapa pilihan yang bisa dilakukan atas keuntungan yang diraih tersebut:

1. Laba dibagikan kepada para pemegang saham (dividen).
2. Laba digunakan kembali untuk kegiatan dan ekspansi usaha (laba ditahan)
3. Laba dibagi antara dividen dan sebagian lagi digunakan untuk laba ditahan.

Apabila manajemen perusahaan mengambil laba dibagikan sebagai dividen, maka sumber pendanaan internal akan berkurang. Laba ditahan berkurang. Demikian juga sebaliknya, apabila perusahaan memilih opsi untuk tidak membagikan dividen, maka dana internal perusahaan akan bertambah.

2.1.5.1 Jenis-Jenis Kebijakan Dividen

Ada tiga jenis kebijakan dividen yang dikemukakan oleh Ridwan S.

Sundjaja dan Inge Barlian (2007), yaitu:

- a. Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan,

Kebijakan dividen yang didasarkan dengan presentase tertentu dari pendapatan. Rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham.

Masalah dengan kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu maka dividen menjadi rendah atau tidak ada. Karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang maka mungkin dapat berdampak buruk terhadap harga saham.

- b. Kebijakan dividen teratur,

Kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam satu periode. Seringkali kebijakan dividen teratur digunakan dengan memakai target rasio pembayaran dividen.

Target rasio pembayaran dividen adalah kebijakan dimana perusahaan mencoba membayar dividen dalam persentase tertentu seperti dividen yang dinyatakan dalam rupiah serta disesuaikan terhadap target pembayaran yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil.

c. Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra

Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra adalah kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan. Jika pendapatan lebih tinggi dari biasanya pada periode tertentu, perusahaan boleh membayar tambahan dividen, yang disebut dividen ekstra.

2.1.5.2 Metode Pengukuran Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. (I Made Sudana 2011)

Dividend Payout Ratio (DPR) atau rasio pembayaran dividen adalah rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai.

Jadi DPR menunjukkan besaran dividen yang dibagikan terhadap total laba pbersih perusahaan sekaligus menjadi sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham.

Dengan kata lain, rumus ini mempertimbangkan pendapatan tetap dengan perusahaan yang melakukan reinvestasi untuk kemungkinan penghasilan yang lebih tinggi di masa depan dengan asumsi perusahaan memiliki laba bersih.

DPR dihitung dengan membagi jumlah deviden tunai perusahaan dengan laba bersih perusahaan. Perhitungan *Dividend Payout Ratio* menurut R. Agus Sartono (2005) adalah sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{dividend}}{\text{net profit (laba bersih)}} \times 100\%$$

Dividend Payout Ratio juga dapat dihitung dengan rumus per lembar saham. Jika deviden per saham dan laba per saham diketahui, rasio pembayaran deviden dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{dividend per share (DPS)}}{\text{earning per share (EPS)}} \times 100\%$$

Sebelum sebuah perusahaan akan membagikan deviden dari keuntungannya, perusahaan tersebut harus mendapat persetujuan dari mayoritas pemegang saham. Jika mayoritas pemegang saham tidak setuju ada deviden dan lebih condong untuk ekspansi, maka manajemen tidak akan membagi deviden meskipun perusahaan berhasil meraih keuntungan besar.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *dividend payout ratio* untuk mengukur kebijakan deviden. Karena rasio ini memberikan gambaran yang lebih baik terhadap keuntungan yang diperoleh pemegang saham dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio akan semakin menguntungkan bagi pemegang saham karena semakin besar tingkat kembalian atas saham yang dimiliki. (Darsono, 2009).

2.1.5.3 Pihak yang Berkepentingan dengan *Devidend Payout Ratio*

Secara umum, ada dua pihak yang mempunyai kepentingan untuk menghitung rasio DPR, yaitu pihak investor dan pihak manajemen perusahaan.

Pihak investor sebagai pemegang saham yang tertarik untuk menerima deviden, biasanya lebih menyukai rasio pembayaran deviden yang tinggi. Turunnya rasio pembayaran deviden akan menyebabkan pemegang saham prihatin, terutama para pemegang saham yang bergantung pada pendapatan tetap (*fixed income*), seperti para pensiunan. Para pemegang saham mungkin akan terdorong untuk menjual saham mereka dalam suatu perusahaan yang memotong devidennya.

Sementara dilihat dari sudut pandang pihak manajemen perusahaan, uatu perusahaan yang sedang tumbuh menahan labanya untuk mendukung pertumbuhan di masa mendatang. Dengan demikian, dividen yang dibagikan jumlahnya sangat minim atau tidak ada sama sekali. Namun dengan menginvestasikan kembali labanya ke dalam perusahaan harga perusahaan tersebut dalam bursa saham bisa meningkat.

2.1.6 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

CSR sebagai sebuah konsep yang semakin populer belakangan ini, belum memiliki definisi yang tunggal, yang dapat diterapkan dalam sebuah perusahaan, namun ada beberapa definisi yang dapat dijadikan acuan dalam pengungkapan CSR.

1. *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*

mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan, sebagai:

“Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.”

Dalam bahasa bebas kurang lebih maksudnya adalah, komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Wibisono 2007:7).

2. Menurut (Wibisono 2007:8) CSR dapat didefinisikan sebagai:

Tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan (*triple bottom line*). Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

3. Kotler dan Lee (2005) dalam (Solihin 2009) memberikan rumusan:

“corporate social responsibility is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources” Dalam definisi tersebut, Kotler dan Lee memberikan penekanan pada kata *discretionary* yang berarti kegiatan CSR semata-mata merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk turut meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan merupakan aktifitas

bisnis yang diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan seperti kewajiban untuk membayar pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang ketenagakerjaan. Kata *discretionary* juga memberikan nuansa bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas CSR haruslah perusahaan yang telah menaati hukum dalam pelaksanaan bisnisnya. (solihin 2009:5).

4. Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 pasal 1 ayat 3.

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

5. Menurut (Prastowo dan Huda 2011:17):

CSR adalah mekanisme alami sebuah perusahaan untuk ‘membersihkan’ keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh. Sebagaimana diketahui, cara-cara perusahaan untuk memperoleh keuntungan kadang-kadang merugikan orang lain, baik itu yang tidak disengaja apalagi yang disengaja. Dikatakan sebagai mekanisme alamiah karena CSR adalah konsekuensi dari dampak keputusan-keputusan ataupun kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh perusahaan, maka kewajiban perusahaan tersebut adalah membalikkan keadaan masyarakat yang mengalami dampak tersebut kepada keadaan yang lebih baik.

Dari berbagai macam definisi di atas, dapat dikatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah kewajiban perusahaan dalam menaati peraturan pemerintah yang tercantum dalam undang-undang dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar baik dari segi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

2.1.6.1 Tujuan Perusahaan Melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Chuck Williams (2001:123) dalam (Resturiany 2011) menyebutkan bahwa: “Tujuan perusahaan menerapkan CSR agar dapat memberi manfaat yang terbaik bagi *stakeholders* dengan cara memenuhi tanggung jawab ekonomi, hukum, etika dan kebijakan.

1. Tanggung jawab ekonomi. Kata kuncinya adalah: *make a profit*. Motif utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba adalah pondasi perusahaan. Perusahaan harus memiliki nilai tambah ekonomi sebagai prasyarat agar perusahaan dapat terus hidup (*survive*) dan berkembang.
2. Tanggung jawab hukum. Kata kuncinya: *obey the law*. Perusahaan harus taat hukum. Dalam proses mencari laba, perusahaan tidak boleh melanggar kebijakan dan hukum yang telah ditetapkan pemerintah.
3. Tanggung jawab etika. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menjalankan praktek bisnis yang baik, benar, adil dan fair. Norma-norma masyarakat perlu menjadi rujukan bagi perilaku organisasi perusahaan. Kata kuncinya: *be ethical*.

4. Tanggung jawab kebijakan. Selain perusahaan harus memperoleh laba, taat hukum dan berperilaku etis, perusahaan dituntut agar dapat memberikan kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan semua. Kata kuncinya: *be a good citizen*. Para pemilik dan pegawai yang bekerja di perusahaan memiliki tanggung jawab ganda, yakni kepada perusahaan dan kepada publik yang kini dikenal dengan istilah *nonfiduciary responsibility*".

Keempat poin CSR ini perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang dapat diterapkan dalam perusahaan. Walaupun banyak yang menganggap bahwa laba yang harus diutamakan, karena laba merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Namun, keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak bisa dilakukan tanpa adanya kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan taat terhadap hukum yang berlaku. Berikut adalah rumus perhitungan indeks pengungkapan CSR (Haniffa et al dalam Sayekti dan Wondabio, 2008: 13):

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Keterangan:

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan J

n_j : jumlah item untuk perusahaan j. N_j=79

x_{ij} : dummy variable. 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) terhadap harga saham pernah dilakukan oleh Dany Pranata dan Diyah Pujiyanti (2015), penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 dengan menggunakan empat variabel yaitu *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Sales Growth*, dan *Devidend Payout Ratio*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Devidend Payout Ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel *Return on Asset* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Tirza Tiara Muhammad dan Syamsuri Rahim (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”, dan menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel likuiditas (*current ratio*) dan profitabilitas (*return on assets*) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut juga semakin meningkat.

Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, Dedy N. Baramuli (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Periode 2011 – 2015” menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Melyani Suryani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Harga Saham” menyatakan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) dan Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi Profitabilitas (*Earning Per Share*) dan Aktivitas (*Total Asset Turnover*) berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Nilai Buku terhadap Harga Saham

Citra Mariana (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013)” dan menyatakan bahwa PER, PBV, EPS, ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013, sedangkan *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.

Wendarta Nokiansyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Price To Book Value* (PBV), Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Dalam Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016” menyimpulkan *Current Ratio*, *Net Profit Margin*,

Earning Per Share, Price to Book Value secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013) dalam penelitiannya "Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham" mendapatkan hasil bahwa EPS dan PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham perusahaan emiten, sedangkan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan emiten bidang *Food and Beverage* yang teregister di BEI pada tahun pengamatan 2009-2011.

2.2.3 Pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Harga Saham

Putu Arimbawa dan Made Gede Wirakusuma (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, dan Pembagian Deviden Pada Harga Saham" menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur kelompok LQ45 di BEI periode 2010 – 2013 sedangkan pembagian deviden/*devidend payout ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur kelompok LQ45 di BEI periode 2010 – 2013.

Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi dan Gede Merta Sudiarta (2013) melakukan penelitian terhadap pengaruh Price Earning Ratio, Devidend Payout Ratio, Return On Assets, Tingkat Suku Bunga SBI, serta Kurs Dollar AS terhadap harga saham yang menunjukkan bahwa Variabel PER dan DPR memiliki

pengaruh negatif dan signifikan dengan Harga Saham pada beberapa perusahaan manufaktur terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012, Tingkat Suku Bunga SBI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham di beberapa perusahaan manufaktur terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Sedangkan Variabel ROA dan kurs dollar AS tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham pada beberapa perusahaan manufaktur terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

2.2.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Harga Saham

Ruttanti Indah Mentari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak ROE, NPM, CSR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tercantum Dalam Indeks LQ45 BEI 2010-2012 menyimpulkan bahwa ROE (*Return On Equity*), NPM (*Net Profit Margin*), CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Giovanni Anizza Putri (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011) yang menunjukkan bahwa Indikator ekonomi dan indikator sosial dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

Penelitian mengenai pengaruh Corporate Social Responsibility pernah dilakukan oleh Indra Sulistiana (2017) penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan dua variabel yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Rasio Profitabilitas. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pengungkapan corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Muhammad Fahmi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI” menarik kesimpulan bahwa *Disclosure* Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial dalam Pengungkapan CSR secara bersama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Secara ringkas hasil penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti Terdahulu	Variabel	Alat Penelitian	Hasil
1.	Danny Pranata Dan Diyah Pujiyati (2015)	Independen : X1 : CR X2 : ROA X3 : SG X4 : DPR Dependen : Y : Harga Saham	Regresi Linier Berganda	<i>Current Ratio</i> dan <i>Devidend Payout Ratio</i> berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel <i>Return on Asset</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>Sales Growth</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
2.	Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, dan Dedy N. Baramuli (2017)	Independen : X1 : CR X2 : ROE X3 : DER X4 : TATO Dependen : Y : Harga Saham	Regresi Linear Berganda	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3.	Wendarta Nokiansyah (2018)	Independen: X1 : CR X2 : NPM X3 : EPS X4 : PBV Dependen : Y : Harga Saham	Regresi Linier Berganda	CR, NPM, EPS, dan PBV secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa

No.	Peneliti Terdahulu	Variabel	Alat Penelitian	Hasil
				Efek Indonesia periode 2014-2016
4.	Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013)	Independen: X1 : EPS X2 : DER X3 : PBV Dependen : Y : Harga Saham	Regresi Linier Berganda	EPS dan PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham perusahaan emiten, sedangkan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham
5.	Putu Arimbawa dan Made Gede Wirakusuma (2016)	Independen : X1 : CSR X2 : ROA X3 : DPR Dependen : Y : Harga Saham	Regresi Linier Berganda	CSR dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan pembagian deviden/ <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham
6.	Indra Sulistiana (2017)	Independen : X1 : CSR X2 : ROA Dependen : Y : Harga Saham	Regresi Linier Berganda	pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

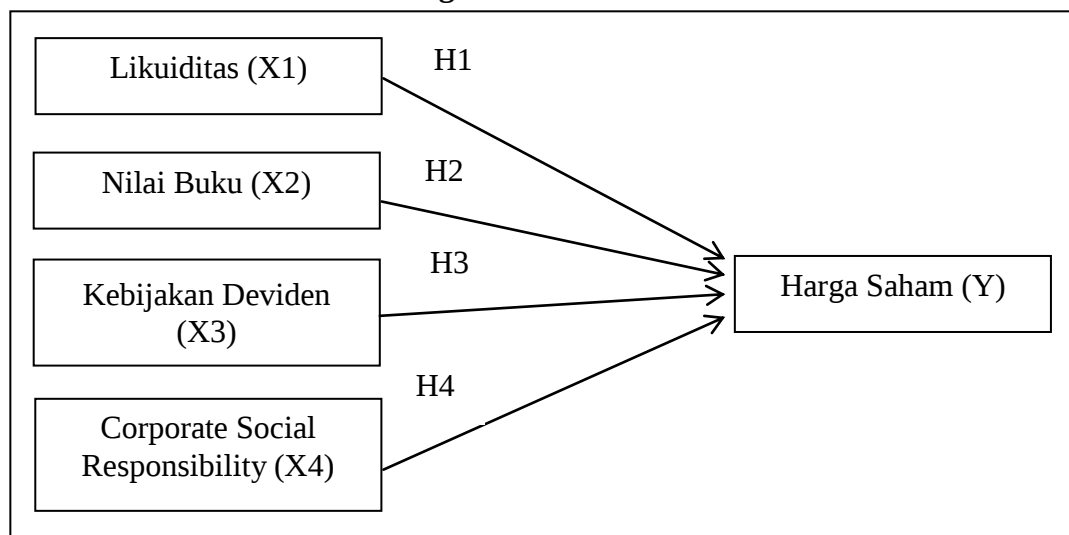
Sumber: berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen berupa harga saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas (*Current Ratio*), Nilai Buku (*Price Book Value*), Kebijakan Deviden (*Devidend Payout Ratio*), dan *Corporate Social Responsibility* sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 2.1. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: berbagai jurnal

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2005), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jadi, hipotesis adalah pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diujikan kebenarannya. Maka hipotesis dapat disebut juga sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori

yang relevan dan belum didasarkan pada pengumpulan data berdasarkan fakta-fakta empiris.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dany Pranata dan Diah Pujiyanti (2015), menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Tirza Tiara Muhammad dan Syamsuri Rahim (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel likuiditas (*current ratio*) terhadap harga saham. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan oleh Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, Dedy N. Baramuli (2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H1 : *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013) mendapatkan hasil bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan bagi harga saham perusahaan. Citra Mariana (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013)” dan menyatakan bahwa PER, PBV, EPS, ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan

H2 : *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi dan Gede Merta Sudiarta (2013) menarik kesimpulan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki pengaruh negatif dan

signnifikan dengan Harga Saham. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian dari Putu Arimbawa dan Made Gede Wirakusuma (2016) bahwa pembagian deviden/*devidend payout ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan.

H3 : *Devidend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Giovanni Anizza Putri (2013) menunjukkan bahwa Indikator ekonomi dan indikator sosial dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan peneliti Indra Sulistiana (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan coporate social responsibility berpengaruh positif terhadap harga saham.

H4 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia (BEI) / *Indonesia Stock Exchange (IDX)* Semarang yang terletak di Jalan M.H. Thamrin No. 152 Semarang.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypotesis testing*). Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

3.3.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2016:61), variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubah atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu: *Current Ratio* (X1), *Price Book Value* (X2), *Devidend Payout Ratio* (X3), dan *Corporate Social Responsibility* (X4).

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas) (Sugiyono, 2016:59). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y)

3.4 Definisi Konseptual

Menurut Singarimbun dan Efendi (2008:43), definisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Harga Saham

Harga saham (menurut Ayu dan Edy Handoyo, 2009:28) adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan

penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek. Sedangkan menurut Sartono (2000) dalam Suryani dan Kusmawati (2006:4), harga saham pada prinsipnya adalah sebesar nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh banyak investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Menurut Kesuma (2009:40), harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia.

3.4.5 Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut (Mardiyanto, 2009:54) Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan.

Menurut Munawir (2007:31) Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu

alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

4.4.3 Nilai Buku

Pengertian nilai buku atau *Book Value* dalam konteks analisis fundamental saham adalah selisih antara jumlah aset perusahaan dikurangi dengan berbagai liabilitas/utang.

Nilai buku dalam konteks saham juga dikenal dengan sebutan ekuitas, dimana ekuitas dalam pengertian akuntansi berarti kekayaan bersih sebuah perusahaan atau sisa kepemilikan atas aset perusahaan yang telah dikurangi seluruh kewajibannya.

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. (Jogiyanto 2003)

Menurut Ang (1997) dalam Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

3.4.4 Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2011) kebijakan dividen adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

Menurut I Made Sudana (2011) pengertian kebijakan dividen adalah sebagai berikut: “Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan. Khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan.”

Menurut Sjahrial (2007:259) dikatakan bahwa dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen. Mengenai penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan itulah yang dinamakan kebijakan dividen dari pimpinan perusahaan. Dalam hal ini kebijakan dividen secara umum dijelaskan dengan Rasio Pembagian Dividen (*Dividen Payout Ratio / DPR*) dengan membandingkan antara dividen yang dibagikan per lembar saham dengan pendapatan atau profit per lembar saham.

3.4.5 Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Suharto (2010) CSR adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan

secara finansial, melainkan pula untuk pembangunan sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan.

A B. Susanto mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab perusahaan baik ke dalam maupun ke luar perusahaan. Tanggung jawab ke dalam diarahkan kepada pemegang saham dan karyawan dalam wujud profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan tanggung jawab ke luar dikaitkan dengan peran perusahaan sebaga pembayar pajak dan penyedia lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi masyarakat, serta memelihara lingkungan bagi generasi mendatang.

Indikator pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat dilihat pada Lampiran 2.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep (Chourmain, 2008). Adapun definisi operasional masing-masing variabel dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Likuiditas

Rumus perhitungan *Current Ratio* menurut Kasmir (2014:134) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3.5.2 Nilai Buku

Menurut Gitman (2009) secara sistematis *Price Book Value* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{market price per share}}{\text{book value per share of commonstock}}$$

3.5.3 Kebijakan Deviden

Perhitungan *Devidend Payout Ratio* menurut R. Agus Sartono (2005) adalah sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{dividend}}{\text{net profit (laba bersih)}} \times 100\%$$

3.5.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

Rumus perhitungan indeks pengungkapan CSR (Haniffa et al dalam Sayekti dan Wondabio, 2008) adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah jumlah dari eseluruhan objek-objek (satuan-satuan atau individu-individu) menurut Hasan (2002). Sedangkan menurut Sudjana (2002), populasi adalah totalitas semua nilai mungkin, hasil penghitungan ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 154 perusahaan manufaktur, diantaranya adalah sector industri dasar dan kimia sebanyak 69 perusahaan, sedangkan sektor aneka industri 43 perusahaan dan sektor industri barang konsumsi 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.

3.6.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian besar atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian yang hanya meneliti sebagian dari populasi disebut penelitian sampel. Dalam hal ini sampel yang dimaksud adalah memperoleh nilai dari keseluruhan variabel yang terkandung dalam saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima (5) tahun dari tahun 2013-2017 sebanyak 154 perusahaan.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang selalu menyajikan laporan keuangan setiap periode pengamatan.
3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan kinerja tanggung jawab sosial perusahaannya (CSR) setiap periode pengamatan.
4. Perusahaan manufaktur yang selalu membagikan devidennya pada setiap periode pengamatan.

Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara yang digunakan dalam mengambil sampel yang benar-benar dapat mewakili seluruh populasi. Terdapat dua teknik yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengambil sampel yaitu teknik sampling secara probabilitas dan nonprobabilitas. Teknik sampling probabilitas merupakan teknik sampling yang dilakukan dengan cara memberi peluang atau kesempatan terhadap seluruh populasi untuk menjadi sampel. Sedangkan teknik sampling nonprobabilitas merupakan teknik pengambilan sampel yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti atau menurut pertimbangan para pakar.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling nonprobabilitas dengan metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling (judgmental sampling)* merupakan suatu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek (sampel) dengan berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti.

Adapun proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan ditunjukkan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Tabel Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.	154
2.	Perusahaan manufaktur yang selalu menyajikan laporan keuangan setiap periode pengamatan secara rutin.	84
3.	Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan kinerja tanggung jawab sosial perusahaannya (CSR) setiap periode pengamatan	61
4.	Perusahaan manufaktur yang selalu membagikan deviden pada setiap periode pengamatan.	14

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

3.7 Daftar Perusahaan

Pada Tabel 3.2 ini menggambarkan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sekaligus menjadi sampel sesuai dengan proses seleksi sampel yang telah dilakukan.

Tabel 3.2
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	CPIN	PT. Charoen Phokphand Indonesia Tbk
2.	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
3.	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
4.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5.	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
6.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7.	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
8.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
9.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10.	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
11.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
12.	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
13.	TRST	PT Trias Sentosa, Tbk
14.	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

3.8 Jenis Data

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan (LK) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017.
- b. Data kualitatif, merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, skema, atau gambar. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Daftar Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

3.9 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder berupa bukti, catatan, laporan yang telah disusun dalam arsip (dokumen). Sumber data yang dibuat dalam penelitian ini adalah laporan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder menurut Sugiyono (2011) adalah “Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Data sekunder biasanya disajikan dalam bentuk data-data, tabel-tabel, diagram-diagram, atau mengenai topik penelitian.

3.10 Teknik Pengumpulan Data

Seluruh data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan demikian metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2013-2017, data dari literatur-literatur, jurnal-jurnal serta sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

3.11 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu teknik atau metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Data tersebut dikumpulkan dan diolah menggunakan alat analisis kualitatif, kuantitatif, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis.

3.11.1 Analisis Kualitatif

Metode analisis kualitatif adalah sebuah metodologi penelitian yang didalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafah mengenai penelaahan yang terkendali yang ada pada studi ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku. Metode analisis ini dinyatakan dalam bentuk uraian dan tidak berupa angka-angka. Metode ini digunakan untuk menganalisis dengan menggunakan penjelasan sebagai pelengkap dan penyempurna dalam analisis (Indriantoro dan Supomo : 2014). Dalam penelitian ini analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan pengaruh *current ratio*, *price book value*, *devidend payout ratio*, dan *corporate social responsibility* terhadap harga saham.

3.11.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang dilakukan dengan mengolah data dalam bentuk angka dengan menggunakan metode statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis masalah yang dapat diwujudkan dalam jumlah tertentu atau diwujudkan dalam kuantitas tertentu (Indrianto dan Supomo : 2014). Adapun analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif adalah bagian dari ilmu statistika yang hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan untuk populasi. Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan. Iqbal Hasan (2014:185) menjelaskan bahwa analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan suatu sampel. Analisa deskriptif ini dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat membentuk gagasan atau kesimpulan umum dari suatu kejadian atau tidak. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tapi bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata lain, statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistik deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada. Metode statistik

deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, *varian*, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi), (Ghozali, 2011).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan menggunakan metode uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun penjelasan mengenai metode yang dipakai adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal seperti diketahui bahwa Uji T dan Uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil, (Ghozali, 2011). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya, (Ghozali, 2011). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Akan tetapi, jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis

diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Cara agar dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2011).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya koelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2011). Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai VIF

= 10 dan nilai *tolerance* = 0,10. Jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Ghozali, 2011).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedstisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar untuk menganalisis ada atau tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011), yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh *Current Asset*, *Return on Asset*, *Sales Growth*, dan *Devidend Payout Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Harga Saham

α : konstanta

β_{1-4} : Koefisien

X_1 : *Current Ratio* (CR)

X_2 : *Price Book Value* (PBV)

X_3 : *Devidend Payout Ratio* (DPR)

X_4 : *Corporate Social Responsibility* (CSR)

ε : std. error

4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji signifikansi parsial (Uji Statistik t) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan uji signifikansi simultan

(Uji Statistik F) untuk mengetahui pengaruh bersama variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji t

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t dapat juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada *output*/hasil regresi menggunakan *SPSS Software*. Jika signifikan t-nya lebih kecil dari α (asumsi taraf nyata sebesar 0,05), maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan Uji F yaitu dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi F yang terdapat pada *output*/hasil regresi menggunakan *SPSS Software*. Apabila angka signifikan F-nya lebih kecil dari α (asumsi taraf nyata sebesar 0,05), maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen secara simultan dengan variabel dependen.

Analisis ini digunakan apabila kita ingin membandingkan *mean* dan keragaman dari dua kelompok data, dan cocok sebagai analisis dua kelompok rancangan percobaan acak. Statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat, (Ghozali, 2011).

Cara melakukan uji F adalah sebagai berikut :

- a. Membandingkan hasil besarnya peluang melakukan kesalahan (tingkat signifikan) yang muncul yang ditentukan sebesar 5% atau 0,5 pada *outputnya* untuk mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis. Apabila signifikan $> 0,05$ maka keputusan adalah H_0 dan menolak H_a . Sedangkan apabila signifikan $< 0,05$ maka keputusan adalah H_a dan menolak H_0 .
- b. Membandingkan nilai statistik F hitung dengan nilai statistik F tabel : Apabila nilai statistik F hitung $<$ nilai F tabel, maka H_0 diterima, sebaliknya jika nilai F hitung $>$ nilai F tabel, maka H_0 ditolak.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk

mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan nilai koefisien determinasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi majemuk (*multiple coefficient of determinant*), yaitu proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

ESS = Explained *sum of squares*, atau jumlah kuadrat yang dijelaskan atau variabel nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-ratanya.

TSS = Total *sum of squares*, atau total variabel nilai variabel terikat sebenarnya disekitar rata-rata sampel.

Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0, maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

4.2 Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912

Tahun inilah awal dimana Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia oleh Pemerintah yang berkuasa saat itu, yaitu pemerintah Hindia Belanda.

Sebagai tahap awal, perusahaan sekuritas yang menjadi pilang untuk para investor, baru berdiri 13 perusahaan saja, di antaranya Fa. Dunlop & Kolf dan Fa. Gebroeders.

- 1914 – 1918

Akibat dari perang dunia, tepatnya Perang Dunia ke I waktu itu, maka Bursa Efek di Batavia ditutup untuk sementara waktu.

- 1925 – 1942

Seiring dengan kondusifnya keadaan pemerintahan hindia Belanda, maka antara tahun 1925-1942 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali. sejarah bursa efek indonesia

Dan bersamaan dengan dengan dibukanya bursa di Jakarta, maka Bursa Efek di Semarang dan Surabaya juga mulai dibuka.

- Awal 1939

Sama halnya pada kurun waktu antara tahun 1914 – 1918 yang mana waktu itu bursa efek di Batavia ditutup, maka pada tahun 1939 juga terjadi

hal yang sama, hanya saja isu politiknya kala ini adalah karena efek dari Perang Dunia II. Dan bursa yang mengalami dampaknya adalah Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

– 1942 – 1952

Bursa Efek di Jakarta akhirnya ditutup kembali selama berlangsungnya Perang Dunia II.

– 1956

Akibat dijalankannya program nasionalisasi perusahaan Belanda, perkembangan Bursa Efek semakin tidak tampak karena sempat tidak aktif lagi.

Jadi setelah ditutup karena efek perang, suara hilir mudik investor makin tidak nampak karena program tersebut

– 1956 – 1977

Berbeda dengan sebelumnya, di tahun-tahun ini walau bursa buka, perdagangan di Bursa Efek vakum.

– 10 Agustus 1977

Bursa mulai hidup kembali setelah diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Sebagai perusahaan, BEJ saat itu dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) – sekarang sudah diganti OJK.

Diresmikannya kembali pasar modal ini juga dibarengi dengan go public / IPO dari PT Semen Cibinong selaku emiten pertama waktu itu. Ini sekaligus menjadi jalan perkembangan Bursa Efek Indonesia yang baru.

- 1977 – 1987

Transaksi di Bursa Efek tampak seperti tak ada aktifitasnya dan bisa kita katakan tidak nampak perkembangannya. Jumlah emiten yang terdaftar hingga 1987 bahkan baru berjumlah 24.

Karena kurang popolernya bursa efek saat itu dan masih enggan nya perusahaan mendaftarkan usahanya maka banyak masyarakat kemudian lebih memilih instrumen perbankan dibanding instrumen Pasar Modal.

- 1987

Sebagai inisiatif pemerintah menghidupkan pasar modal, maka lahirlah kebijakan PAKDES 87 atau Paket Desember 1987 yang mana memberikan kemudahan bagi para perusahaan untuk melakukan IPO atau Penawaran Umum Perdana dan juga investor asing yang diberi izin berinvestasi di Indonesia.

- 1988 – 1990

Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal akhirnya diluncurkan. Dan semenjak pintu BEJ terbuka untuk umum, termasuk asing, maka tampaklah aktivitas transaksi di bursa meningkat.

- 2 Juni 1988

Muncul yang namanya Bursa Paralel Indonesia (BPI) dan mulai beroperasi 2 Juni 1988 tersebut. Badan tersebut dikelola oleh PPUE atau Persatuan Perdagangan Uang dan Efek, sedangkan organisasinya terdiri dari dealer dan broker.

- Desember 1988

Bisa dibilang jilid 2 lahirnya PAKDES, tapi kali ini dinamakan dengan PAKDES 88 yang mana isi kebijakannya memberikan kemudahan perusahaan untuk melakukan go public dan kebijakan lain yang pro bagi pertumbuhan pasar modal di Indoneisa.

- 16 Juni 1989

Di tahun ini sejarah baru perkembangan bursa di Indonesia dimana di tahun inilah Bursa Efek Surabaya (BES) mulai aktif dan dinahkodai oleh perusahaan bernama PT Bursa Efek Surabaya.

- 13 Juli 1992

BEJ terkena dampak swastanisasi dan kemudian BAPEPAM sendiri berubah peran menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Dan tepat di tanggal ini juga menjadi HUT BEJ.

- 22 Mei 1995

Di tahun ini perdagangan di bursa efek Jakarta mulai menggunakan sistem canggih yang disebut dengan Sistem Otomasi perdagangan JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).

- 10 November 1995

Sebagai inisiatif dan guna menjamin berjalannya aktifitas pasar modal dengan baik di Indonesia maka pemerintah melahirkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 yani tentang Pasar Modal.

- 1995

Bursa Paralel Indonesia melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya.

– 2000

Sistem Perdagangan dengan Tanpa Warkat (*scripless trading*) akhirnya mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

– 2002

Seiring dengan perkembangan zaman dan tingginya mobilisasi warga Indonesia, maupun asing, BEJ mulai menerapkan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Jadi, dengan sistem ini tidak perlu lagi langsung ke broker untuk membeli atau menjual saham.

– 2007

Tahun inilah awal berdirinya BEI, yakni dengan digabungkannya Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) maka di Indonesia hanya dikenal satu perusahaan bursa, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

– Maret 2009

PT. Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem trading baru bernama: JATS-NextG.

– 2011

Jumlah perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2011 adalah yang terbanyak sepanjang 10 tahun terakhir, yakni sebanyak 25 emiten. Ini sebagai contoh mulainya BEI berkembang.

Adapun dalam hal kapitalisasi pasar, per 30 Desember 2011 kapitalisasi pasar BEI telah mencapai Rp3.537 triliun.

- 6 Januari 2014

Perubahan satuan lot yang baru mulai diberlakukan, dari sebelumnya 500 lembar saham per lot menjadi 100 lembar saja dalam tiap 1 lotnya.

- Januari 2017

Sistem *auto rejection* atau penolakan otomatis oleh JATS mengalami perubahan, yakni harga saham antara Rp 50-Rp 200 maka maksimal naik dan turunnya adalah 35 persen saja dalam sehari.

Adapun harga saham antara Rp 200-Rp 5.000 maka batas naik-turunnya 25 persen dalam sehari. Dan terakhir untuk yang di atas Rp 5.000 maka bisa naik dan turun 20 persen.

- 19 Februari 2018

IHSG mencatat sejarah baru poin tertingginya yang berada di level 6.689,29 yang merupakan poin tertinggi yang dicapai selama bursa saham di Indonesia didirikan

5.9.1 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

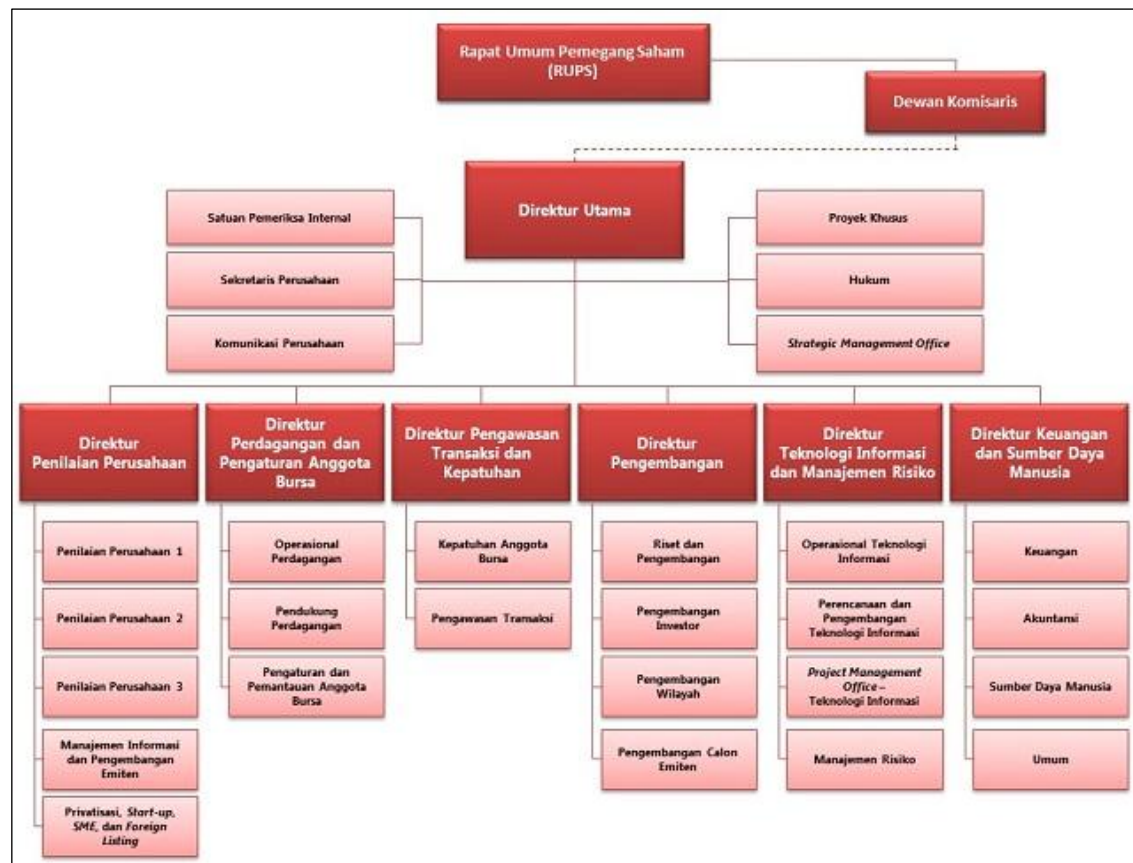
- Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

- Misi

Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

4.4 Struktur Organisasi



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.4.1 Deskripsi Tugas

Deskripsi jabatan Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris mempunyai tugas dan wewenang untuk :

- a. Mengawasi pelaksanaan tugas Dewan Direksi serta memberi nasehat atas pelaksanaan tugas Dewan Direksi tersebut.

- b. Anggota Dewan Komisaris mempunyai hak untuk memeriksa buku-buku, surat-surat, serta kekayaan perusahaan.
- c. Memberhentikan salah seorang dari anggota direksi ataupun semua anggotanya karena alasan-alasan tertentu.

2. Direktur Utama

Direktur Utama mempunyai hak dan kewajiban serta tugas sebagai berikut :

- a. Mempertanggungjawabkan kekayaan perusahaan.
- b. Mengikat perusahaan sebagai jaminan.
- c. Mengadakan rapat apabila dalam anggaran dasar tidak ditetapkan cara lain dalam pelaksanaannya.
- d. Memimpin dan mengelola perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan.
- e. Memperoleh, mengalihkan dan melepaskan hak atas barang-barang tak bergerak atas nama perusahaan.
- f. Berhak mengangkat seorang kuasa atau lebih dengan syarat-syarat dan kekuasaan yang ditentukan secara tertulis.
- g. Bertanggung jawab atas oprasional perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan.

3. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertugas untuk memantau dan menilai tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Memiliki tugas sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien seperti yang tercantum dalam undang-undang pasar modal.
- b. Bertanggung jawab mengevaluasi perusahaan-perusahaan listed (yang sudah listing) yang potensial di Bursa Efek Indonesia.
- c. Memonitor perusahaan-perusahaan yang sudah listing secara terus-menerus.
- d. Menjaga hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan listing.

5. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sistem pengawasan Bursa Efek Indonesia.

6. Direktur Pengembangan

Bertugas melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia, baik itu perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.

7. Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko

Salah satu tugasnya adalah menyiapkan migrasi dari ASTS versi 2.0 ke ASTS versi 3.0. system perdagangan otomatis ASTS versi yang lebih baru ini lebih aman dibandingkan yang lama.

8. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Memiliki tugas sebagai berikut :

- a. Memprakasai integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses pembuatan laporan keuangan.

- b. Bertanggung jawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia melalui recruitment, training, program pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

4.5 Sistem Perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Saham, bukti right, waran, obligasi konversi adalah jenis-jenis efek yang diperdagangkan di BEI. Transaksi Di BEI dilakukan pada hari-hari yang disebut dengan Hari Bursa, yaitu:

Tabel 4.1
Jam Perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Senin-kamis	Sesi I	Jam 09.00-12.00 wib
	Sesi II	Jam 13.30-16.00 wib
Jum'at	Sesi I	Jam 09.30-11.30 wib
	Sesi II	Jam 14.00-16.00 wib

Sistem perdagangan efek otomatis di Bursa Efek Indonesia adalah JATS (*Jakarta Automated Trading System*). Dilihat dari pembentukan harga efek yang terjadi di pasar, pembagian pasar terdiri dari pasar reguler dan pasar negosiasi. Pembentukan harga di pasar reguler dilakukan dengan cara tawar menawar (*auction market*) secara terus menerus berdasarkan kekuatan penawaran dan permintaan. JATS akan menerima order jual dan beli. Order yang telah masuk akan tersusun dalam antrian berdasarkan harga dan waktu terbaik (prioritas harga dan waktu). Transaksi yang terjadi akan menentukan nilai indeks harga saham yang bersangkutan dan indeks harga saham gabungan. Pembentukan harga efek di

pasar negosiasi dilakukan dengan negosiasi antara pihak penjual dan pihak pembeli (bukan lelang). Harga dari transaksi yang terjadi tidak akan menentukan indeks harga saham meskipun transaksi tadi tetap harus dimasukkan kedalam JATS.

4.6 Jenis-jenis Pasar

1. Pasar Negoisasi

Pasar negoisasi di BEI terdiri dari:

- a. Perdagangan dalam jumlah besar (*Block Trading*) untuk jumlah saham minimal 200 ribu lembar saham.
- b. Perdagangan di bawah standar lot (*Odd Lot*) untuk jumlah saham kurang dari standar lot (di bawah 500 saham).
- c. Perdagangan tutup sendiri (*Crossing*) untuk transaksi jual beli yang dilakukan oleh satu anggota Bursa.
- d. Perdagangan saham pemodal asing untuk saham yang tercatat (*Foreign Board*).

2. Pasar Reguler

Jenis-jenis transaksi yang termasuk ke dalam pasar reguler adalah:

- a. Jumlah saham dalam satuan standar lot yaitu 1 (satu) lot adalah 500 saham (untuk saham yang bukan reksa dana), sedangkan standar lot untuk saham reksa dana 1 (satu) lot adalah 100 saham. Khusus untuk saham perbankan 1 lot adalah 5000 saham.

- b. Perubahan harga (fraksi) dalam menawar di bursa: Sejak tanggal 3 januari 2005, satuan perubahan harga (fraksi) untuk saham adalah :
- Untuk harga saham kurang dari Rp. 500,- (lima ratus rupiah), ditetapkan fraksi sebesar Rp. 5,- (lima rupiah).
 - Untuk harga saham dalam rentang Rp. 500,- (lima ratus rupiah) sampai dengan Rp. 2000,- (dua ribu rupiah) ditetapkan fraksi sebesar Rp. 10,- (sepuluh rupiah).
 - Untuk harga saham dalam rentang Rp. 2000,- (dua ribu rupiah) sampai dengan Rp. 5000,- (lima ribu rupiah) ditetapkan fraksi sebesar Rp. 25,- (dua puluh lima rupiah).
 - Untuk harga saham Rp. 5000,- (lima ribu rupiah) atau lebih, ditetapkan fraksi sebesar Rp. 50,- (lima puluh rupiah).
 - Untuk harga Right sampai dengan Rp. 100,- ditetapkan kelipatan Rp. 1,- dengan setiap kali perubahan maksimum Rp. 10,-. Bagi Right dengan harga antara Rp. 100,- hingga Rp. 1.000,- ditetapkan kelipatan Rp. 10,- dengan setiap kali perubahan maksimum Rp. 100,-.
 - Untuk harga saham waran sampai dengan Rp. 100,- ditetapkan kelipatan Rp.1,- dengan setiap perubahan maksimum Rp. 10,-. Bagi Waran dengan harga antara Rp. 100,- sampai dengan Rp. 1000,- ditetapkan kelipatan Rp. 5,- dengan setiap kali perubahan maksimum Rp. 50,-, sedangkan untuk waran dengan harga Rp. 1000,- sampai Rp.5000,- ditetapkan kelipatan Rp. 10,- dengan

setiap kali perubahan maksimum Rp.100,- dan untuk harga Waran diatas Rp. 5000,- ditetapkan kelipatan Rp. 25,- dengan setiap kali perubahan maksimum Rp. 200,-.

- Transaksi terjadi berdasarkan prioritas harga dan prioritas waktu.

3. Pasar Tunai

Pasar tunai disediakan bagi perusahaan Pialang yang tidak dapat memenuhi kewajiban dalam Penyelesaian transaksi dipasar regular dan Negosiasi (gagal menyerahkan saham) pada hari bursa keempat (T+3). Pasar Tunai dilakukan dengan prinsip pembayaran dan penyerahan seketika (*cash And carry*).

4.7 Jenis Order Saham

Dalam melakukan transaksi jual maupun beli saham, pialang menghadapi berbagai jenis order. Beberapa jenis order yang kita kenal di antaranya adalah *market order, limit order, stop order dan stop limit order*.

- a. Market Order, merupakan jenis order yang paling umum. Pada jenis ini, investor menginstruksikan kepada pialang untuk membeli atau menjual saham dalam jumlah tertentu dengan segera. Pialang selanjutnya bertanggung jawab untuk mengambil tindakan atas dasar usaha terbaik untuk mendapatkan harga yang terbaik dari harga *Bid dan Offer* yang terjadi pada saat order dibuat oleh investor. Harga yang terbaik adalah harga yang tinggi untuk order penjualan, dan harga yang rendah untuk

order pembelian. Pada umumnya, investor juga memberikan patokan harga tertentu sebagai informasi bagi pialang dalam mengeksekusi order tersebut.

- b. Limit Order. Pada jenis ini, investor memberikan batas harga tertentu kepada pialang. Dalam hal order beli, pialang akan melaksanakan order tersebut hanya pada harga yang telah ditentukan atau harga yang lebih rendah dari batas harga yang diberikan investor. Jika ordernya adalah order jual, maka pialang akan melaksanakan order jika harga saham lebih tinggi atau sama dengan batas harga yang ditentukan. Order jenis ini cenderung sulit dijalankan, karena terdapat ketidakpastian harga, ketidakpastian kapan order dijalankan, dan karena adanya batasan harga. Contoh: Harga pasar saham PT. ABC saat ini Rp. 750,- seorang investor memberikan limit order untuk menjual 100 lembar saham ABC dengan batas harga Rp. 800,- per lembar saham dalam satu hari tertentu. Hal ini kemungkinan sulit dilaksanakan mengingat harga yang diminta lebih tinggi, kecuali bila harga saham tersebut naik Rp. 50,- per lembar.
- c. Stop order terdiri dari *stop order* (atau sering disebut *stop-loss order*) dan *stop limit order* (lihat No.4). *Stop-loss order* dilakukan bila investor menentukan batas harga (*stop price*). Jika ia akan melakukan order jual, maka *stop-loss order* adalah batas harga bawah pialang tidak boleh (*stop*) menjual sahamnya di bawah harga itu untuk menghindari kerugian. Kebalikannya, untuk order beli, maka *stop-loss order* adalah batas harga atas di mana pialang tidak boleh membeli saham diatas harga tersebut. jika kemudian ada pihak lain yang memperdagangkan saham tersebut dengan

harga yang sama atau melebihi harga yang ditentukan, maka penghentian order diberlakukan. Misalnya: *stop-loss order* jual ditetapkan Rp 750,-, maka penjualan hanya dilakukan pada harga terbaik diatas harga Rp 750,- dan bila *stop-loss order* beli ditetapkan Rp 800,-, maka pembelian dilakukan pada harga terbaik dibawah harga Rp 800,-.

- d. Stop limit order adalah jenis order yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian eksekusi harga yang berasosiasi dengan *stop order*. Dengan *stop limit order*, investor menentukan dua batas harga, yaitu *order price* dan *limit price*. Ketika saham diperdagangkan Pada harga yang sama atau melebihi harga *stop order* yang telah ditentukan, maka terbentuklah stop limit order pada limit price untuk order beli yang ditentukan oleh investor. Contohnya, *stop order* ditentukan Rp. 800,-, dan saham bergerak menuju Rp. 825,-. Investor kemudian menentukan Rp. 825,- sebagai *limit Price* maka pialang akan membeli saham dengan harga terbaik dibawah harga Rp. 825,- atau Rp. 800,-. Sebaliknya bila saham diperdagangkan pada harga yang sama atau kurang dari harga *stop order*, maka terbentuklah *stop limit order price* untuk order jual yang ditentukan investor. Misalnya, *stop order* ditentukan Rp.800,- dan harga saham bergerak menuju Rp. 775,-, investor menentukan Rp. 775,- sebagai *limit price*, maka pialang akan menjual saham tersebut dengan harga terbaik di atas *stop limit order* Rp. 775,- atau di atas *stop order price* Rp.800,-.

4.8 Sejarah Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian

4.8.1 PT. Charoen Phokphand Indonesia Tbk

PT. Charoen Pokphand Indonesia didirikan pada tahun 1921 oleh dua bersaudara Chia Ek dan Chia Seow Whooy yang meninggalkan negeri China untuk mendapatkan kesempatan berusaha di Thailand. Awalnya mereka bersama-sama mendirikan sebuah toko yang bergerak dibidang penjualan bibit tumbuhan, pupuk dan obat pembasmi serangga di Bangkok.

Usaha keluarga ini berkembang pesat dengan mulai berdagang ternak dan telur disamping bibit dan pupuk. Usaha terus berkembang dan pada tahun 1951 perusahaan ini resmi terdaftar dengan nama Charoen Pokphand yang berarti tangan berlimpah dalam bahasa Thailand.

Pada tahun 1980 didirikan PT. Charoen Pokphand Indonesia Medan berlokasi di Jl. Pula Sumbawa No.5 (KIM II-Medan) yang didirikan diatas lahan seluas 4,6 Ha. Dimana pada lokasi didirikan pabrik, gudang, kantor dan sebagainya. Perusahaan ini pertama kali memproduksi pada tahun 1980 dengan hasil produksi 1500 ton makanan ternak.

Indonesia merupakan negara potensial bagi industri pakan ternak, melihat itu maka salah satu perusahaan asing yaitu PT. Charoen Pokphand yang berpusat di Thailand mewujudkan minatnya untuk menanamkan modalnya dalam jumlah yang besar secara patungan dengan pengusaha Indonesia. Sebagai akibat dari peningkatan konsumsi dan pertambahan jumlah penduduk Indonesia yang demikian pesat, maka kebutuhan pakan ternak juga meningkat. Menanggapi perkembangan tersebut PT. Charoen Pokphand Indonesia memperluas usaha dan

juga pasarnya dengan mendirikan pabrik baru yang berlokasi di Surabaya dan Medan.

4.9.2 PT. Gudang Garam Tbk

PT. Gudang Garam Tbk berdiri pada 26 Juni 1958 oleh Tjoa Ing Hwie yang berganti nama menjadi Surya Wonowidjojo. Pada awal berdirinya, PT. Gudang Garam Tbk merupakan industri rumahan yang memproduksi rokok kretek yang bernama SKL dan SKT. Karena permintaan pasar yang kian meningkat, akhirnya pada tahun 1960 dibukalah cabang di Gurah, yang letaknya 13 km dari kota Kediri yang pada saat itu masih mempekerjakan 200 orang karyawan. Pada tahun 1968, tepatnya bulan September didirikan unit produksi yang bernama Unit I dan Unit II di atas lahan seluas 1000 meter persegi guna mengiringi perkembangan usaha yang kian meningkat. Tak lama dari itu, PT. Gudang Garam Tbk yang awalnya merupakan industri rumahan berubah menjadi Firma pada tahun 1969. Dua tahun kemudian, karena kemajuan produksi yang makin lama semakin tinggi, PT. Gudang Garam Tbk resmi berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang didukung fasilitas berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dari pemerintah yang membuat PT. Gudang Garam Tbk semakin kokoh.

Untuk membantu pengembangan produksinya, PT. Gudang Garam Tbk lantas memikirkan beberapa terobosan baru dalam pembuatan rokok kreteknya, yakni dengan mengembangkan jenis produk Sigaret Kretek Mesin (SKM). Tak berhenti sampai di situ, PT. Gudang Garam Tbk juga mampu mencatatkan

sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1990 yang langsung merubah statusnya dari PT menjadi Perusahaan Terbuka.

Produk yang dihasilkan PT. Gudang Garam Tbk juga lebih bervariasi, hal ini dibuktikan dengan produksi rokok kretek mild pada tahun 2002 yang merupakan hasil dari inovasi terbaru. Hal ini sejalan dengan perluasan wilayah produksi yang tak hanya berpusat di Kabupaten dan Kota Kediri saja, melainkan telah merambah hingga Pasuruan.

Hingga saat ini PT. Gudang Garam Tbk tetap menjadi pilihan utama pecinta rokok kretek di tanah air. Tak hanya mencukupi produksi dalam negeri saja, tetapi PT. Gudang Garam Tbk juga telah melebarkan sayapnya hingga ke Malaysia, Brunei dan Jepang. Dengan total lebih dari 20 jenis produk yang dikeluarkan PT. Gudang Garam Tbk telah cukup membuktikan eksistensinya sebagai salah satu pabrik rokok terbesar di Indonesia. Beberapa produk PT. Gudang Garam Tbk yang terkenal yakni Gudang Garam Merah, Djaja, GG Internasional, GG Surya, GG Mild dan masih banyak lagi. Ditambah lagi dengan keikutsertaan PT. Gudang Garam Tbk menjadi sponsor Piala Dunia FIFA pada tahun 1958 hingga tahun 1966 dan Piala Dunia tahun 2010, PT. Gudang Garam Tbk nantinya akan mampu menembus pasar internasional.

PT. Gudang Garam Tbk memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. PT. Gudang Garam Tbk mengoperasikan fasilitas percetakan kemasan rokok, dan disamping itu juga memiliki empat anak perusahaan yang sudah beroperasi, yaitu:

1. PT. Surya Pamenang, produsen kertas karton untuk kemasan rokok.
2. PT. Surya Madistrindo, distribusi tunggal produk Perseroan.
3. PT. Surya Air, penyedia layanan jasa penerbangan tidak terjadwal.
4. PT. Graha Surya Media, penyedia jasa hiburan.

Adapun visi dari PT. Gudang Garam Tbk adalah menjadi perusahaan terkemuka kebanggaan nasional yang bertanggung jawab dan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham, serta manfaat bagi segenap pemangku kepentingan secara berkesinambungan.

PT. Gudang Garam Tbk pertama kali mencatatkan sahamnya melalui penawaran umum perdana pada bulan Juni tahun 1990, penerbitan saham terakhir dilaksanakan pada bulan Mei tahun 1996, yaitu melalui pemecahan nilai nominal saham (*stock split*) dan pengeluaran satu saham bonus untuk setiap saham yang beredar. Hasil dari semua transaksi penjualan saham dimanfaatkan sesuai keperluan saat itu, yakni untuk memperkuat posisi modal perusahaan.

4.9.3 PT. HM Sampoerna Tbk

Sejarah dan keberhasilan PT HM Sampoerna Tbk. (Sampoerna) tidak terpisahkan dari sejarah keluarga Sampoerna sebagai pendirinya. Pada tahun 1913, Liem Seeng Tee, seorang imigran asal Cina, mulai membuat dan menjual rokok kretek linting tangan di rumahnya di Surabaya, Indonesia. Perusahaan kecilnya tersebut merupakan salah satu perusahaan pertama yang memproduksi dan memasarkan rokok kretek maupun rokok putih. Popularitas rokok kretek tumbuh dengan pesat. Pada awal 1930-an, Liem Seeng Tee mengganti nama

keluarga sekaligus nama perusahaannya menjadi Sampoerna, yang berarti kesempurnaan.

Tahun 1940 HM Sampoerna menjadi besar, dengan karyawan 1.300 orang dan produksi tiga juta batang rokok per minggu, serta berjaya dengan Dji Sam Soe. Perusahaan juga memiliki gedung pertunjukan modern di Surabaya. Setelah usahanya berkembang cukup mapan, Liem Seeng Tee memindahkan tempat tinggal keluarga dan pabriknya ke sebuah kompleks bangunan yang terbengkalai di Surabaya yang kemudian direnovasi olehnya. Bangunan tersebut kemudian juga dijadikan tempat tinggal keluarganya, dan hingga kini, bangunan yang dikenal sebagai Taman Sampoerna tersebut masih memproduksi kretek luring tangan. Bangunan tersebut kini juga meliputi sebuah museum yang mencatat sejarah keluarga Sampoerna dan usahanya, serta merupakan salah satu tujuan wisata utama di Surabaya.

Tahun 1942 Pasukan Jepang menduduki Indonesia, dan HM Sampoerna diambil alih begitu saja. Seeng Tee ditangkap, sedangkan keluarganya berhasil menyelamatkan diri. Tahun 1949 HM Sampoerna akhirnya pulih kembali. Dji Sam Soe kembali merebut hati pelanggan. Tahun 1956 Liem Seeng Tee meninggal dunia, menyusul istrinya Tjiang Nio yang meninggal dua tahun sebelumnya. Tiga tahun berikutnya HM Sampoerna bangkrut karena berkembangnya komunisme dan banyaknya investor asing yang masuk ke segmen rokok luring mesin. Tahun 1965 pimpinan HM Sampoerna beralih kepada Aga Sampoerna, HM Sampoerna kembali bangkit lagi dan berfokus pada rokok luring tangan.

Selanjutnya Sampoerna berhasil memperkuat posisinya sebagai salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia. Keberhasilan Sampoerna menarik perhatian Philip Morris International Inc. (PMI), salah satu perusahaan rokok terkemuka di dunia. Akhirnya pada bulan Mei 2005, PT Philip Morris Indonesia, afiliasi dari PMI, mengakuisisi kepemilikan mayoritas atas Sampoerna. Jajaran Direksi dan manajemen baru yang terdiri dari gabungan profesional Sampoerna dan PMI meneruskan kepemimpinan Perseroan dengan menciptakan sinergi operasional dengan PMI, sekaligus tetap menjaga tradisi dan warisan budaya Indonesia yang telah dimilikinya sejak hampir seabad lalu.

Pada tahun 2009, Sampoerna memiliki pangsa pasar sebesar 29,1% di pasar rokok Indonesia, berdasarkan hasil *AC Nielsen Retail Audit-Indonesia Expanded*. Pada akhir 2009, jumlah karyawan Sampoerna dan anak perusahaan mencapai sekitar 28.300 orang. Sampoerna mengoperasikan enam pabrik rokok di Indonesia, Sampoerna menjual dan mendistribusikan rokok melalui 59 kantor penjualan di seluruh Indonesia.

4.9.4 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. merupakan salah satu perusahaan mie instant dan makanan olahan terkemuka di Indonesia yang menjadi salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh Salim Group.

Pada awalnya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan minuman yang didirikan pada tahun 1971. Perusahaan ini mencanangkan suatu komitmen untuk menghasilkan

produk makanan bermutu, aman, dan halal untuk dikonsumsi. Aspek kesegaran, higienis, kandungan gizi, rasa, praktis, aman, dan halal untuk dikonsumsi senantiasa menjadi prioritas perusahaan ini untuk menjamin mutu produk yang selalu prima. Akhir tahun 1980, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. mulai bergerak di pasar Internasional dengan mengeksport mi instan ke beberapa negara ASEAN, Timur Tengah, Hongkong, Taiwan, China, Belanda, Inggris, Jerman, Australia, dan negara-negara di Afrika.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Cabang Bandung didirikan pada bulan Mei 1992 dengan nama PT Karya Pangan Inti Sejati yang merupakan salah satu cabang dari *PT Sanmaru Food Manufacturing Company Ltd.* yang berpusat di Jakarta dan mulai beroperasi pada bulan Oktober 1992. Pada saat itu jumlah karyawan yang ada sebanyak 200 orang yang dibagi menjadi dua shift dan memiliki peralatan produksi sebanyak 3 *line*. Setiap *line* mempunyai kapasitas produksi sebanyak 18.000 *pcs/jam*, pada tahun 1993 penggunaan mesin meningkat menjadi 8 *line* dan pada tahun 1994 meningkat menjadi 10 *line* mesin. Sampai saat ini telah beroperasi 14 *line*.

Pada tahun 1994, terjadi penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group, sehingga mengubah namanya menjadi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. yang khusus bergerak dalam bidang pengolahan mie instan. Divisi mie instan merupakan divisi terbesar di Indofood dan pabriknya tersebar di 15 kota, diantaranya Medan, Pekanbaru, Palembang, Tangerang, Lampung, Pontianak, Manado, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Makasar, Cibitung, Jakarta, Bandung dan Jambi, sedangkan cabang tanpa pabrik

yaitu Solo, Bali dan Kendari. Hal ini bertujuan agar produk yang dihasilkan cukup didistribusikan ke wilayah sekitar kota dimana pabrik berada, sehingga produk dapat diterima oleh konsumen dalam keadaan segar serta membantu program pemerintah melalui pemerataan tenaga kerja lokal.

Adanya permintaan yang semakin meningkat menyebabkan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan mendirikan pabrik II pada September 2007 dengan jumlah produksi 2 *line* yang memiliki kapasitas 2 kali lebih besar dibandingkan kapasitas mesin produksi yang terdapat di pabrik I. Pada akhir tahun 2008 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. memproduksi *copack* seperti Pop Mi dengan mengganti salah satu *line* Pabrik I dengan mesin yang dapat memproduksi *copack*.

Produk yang dihasilkan kelimabelas pabrik tersebut telah terstandarisasi secara menyeluruh, diantaranya bahan baku, parameter proses, mesin/peralatan, *manpower* (tenaga kerja), dan barang jadi. Standarisasi yang berlaku di semua pabrik tersebut telah disertifikasi oleh SGS melalui sertifikasi *International Standard Operation* (ISO) termasuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Selain itu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. juga memiliki Sertifikat *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) dan Sertifikat halal yang berlaku untuk semua produk internasional. Pada 21 Maret 1998 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. memperoleh sertifikat manajemen mutu ISO versi 9001 yang diserahkan di Jakarta pada 3 Maret 1999. Kemudian pada 5 Februari 2004 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. diperoleh sertifikasi ISO 9001:2000 (ISO 9001 versi 2000) dari badan akreditasi *SGS International of Indonesia*. Hal ini

ditunjukkan melalui slogan yang terdapat pada logo Indofood “*The Symbol of Quality Foods*” atau “Lambang Makanan Bermutu” yang mengandung konsekuensi hanya produk bermutulah yang dihasilkan. Produk bermutu tidak hanya dibuat dari bahan baku pilihan, tetapi diproses secara higienis dan memenuhi unsur kandungan gizi dan halal.

4.9.5 PT. Indal Alumunium Industri Tbk

PT Indal Aluminium Industry Tbk (Perseroan) didirikan pada tahun 1971, berdasarkan akta pendirian No.62 tanggal 16 Juli 1971 dari Djoko Supadmo, S.H. yang diubah dengan akta No.2 tanggal 1 Nopember 1973 dari Eliza Pondaag, S.H. dan dirubah lagi dengan penyesuaian anggaran dasar Perseroan dengan Undang–Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 akta No.13 tanggal 14 Juli 2008 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., yang telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.AHU-91352.AH.01.02 tanggal 28 Nopember 2008. Diikuti perubahan pada Akta No. 176 tanggal 30 Juni 2015 dari Bambang Heru Djuwito, SH., MH. sebagaimana dalam surat Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum nomor AHU-AH.01.03-0953380 dan nomor AHU-AH-01.03-0953381 keduanya tertanggal 30 Juli 2015 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 27 November 2015 nomor 95 Tambahan nomor 1102/L. Yang terakhir perubahan Akta no.93 tanggal 20 Juni 2017 dari Sitaresmi Puspadewi Subianto, SH sebagaimana dalam surat Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum nomor AHU-AH.01.03-0153357. Sejak tahun 1994, Perseroan telah

menjadi perusahaan publik dan sampai saat ini masih tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4.9.6 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

PT. Indofood Sukses Makmur didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma membentuk perusahaan patungan 51:49 dengan Seven-Up Netherlands B.V., perusahaan afiliasi PepsiCo Inc. Untuk memasuki industri makanan ringan (Usaha patungan tersebut telah ditransfer ke ICBP pada tahun 2010 sebagai bagian dari restrukturisasi Grup CBP). Pada tahun 1994 berganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur. IPO sebanyak 763 juta saham dengan harga nominal Rp1.000 per saham, tercatat di BEI.

Di tahun 1995 PT. Indofood Sukses Makmur mengakuisisi pabrik penggilingan gandum Bogasari, dan pada tahun 1997 mengakuisisi 80% saham grup perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, agribisnis dan distribusi. Pada tahun 2005, PT Indofood Sukses Makmur membentuk perusahaan patungan dengan Nestlé SA untuk pemasaran produk-produk kuliner. Mengakuisisi perusahaan perkebunan di Kalimantan Barat, mengakuisisi *Convertible Bonds* yang diterbitkan oleh perusahaan perkapalan, setara dengan 90,9% kepemilikan saham. Kemudian pada tahun 2006 mengakuisisi 55,0% saham perusahaan perkapalan, Pacsari Pte. Ltd. ("Pacsari"). Mengakuisisi beberapa perusahaan perkebunan di Kalimantan Barat.

Lalu pada tahun 2007, mencatatkan saham Grup Agribisnis di SGX dan menempatkan saham baru. Menambah sebesar 35% kepemilikan saham di

perusahaan perkapalan Pacsari, menjadi 90% kepemilikan. Mengakuisisi 60% kepemilikan saham di perusahaan perkebunan yang dimiliki oleh Rascal Holding Limited. Partisipasi dalam pengeluaran saham baru PT Mitra Inti Sejati Plantation dan memiliki 70% kepemilikan. Mengakuisisi 64,4% kepemilikan saham Lonsum.

4.9.7 PT. Indah Kiat Pulp&Paper Tbk

PT. Indah Kiat Pulp & Paper (PT. IKPP) adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri pulp dan kertas terpadu dengan status Penanaman Modal Asing (PMA). PT. Indah Kiat Pulp & Paper Corporation pertama kali dipelopori oleh SOETOPO JANNTTO (YAP SUI KEI).

Tahun 1976 diurus perizinan pembebasan tanah, pengurusan izin penanaman modal dengan status Penanaman Modal Asing (PMA) dengan izin Presiden tanggal 11 April 1976.

Pada tanggal 7 Desember 1976 perusahaan PT. Indah Kiat Pulp & Paper (IKPP) Tbk Perawang kini telah resmi berdiri dengan Notaris Ridwan Soesilo, SH. Permohonan pendirian pabrik ini dilakukan dengan status PMA dimana tujuannya yaitu memudahkan mendatangkan tenaga asing, karena tenaga lokal belum menguasai mengenai pembuatan kertas, disamping memberikan perangsang agar investor asing mau masuk ke Indonesia.

Perancang pabrik dan studi kelayakan dilanjutkan tahun 1977 untuk menentukan proses teknologi dan kapasitas produksi. Setelah itu dilakukan pembangunan pabrik kertas budaya (Wood Free Printing & Writing Paper) fase I

dengan memasang 2 line mesin kertas yang masing-masing berkapasitas 50 ton/hari. Pabrik ini berlokasi di jalan Raya Serpong, Tangerang, Jawa Barat yang berada di dekat sungai Cisadane.

Setahun kemudian dilakukan produksi percobaan pada pabrik kertas di Tangerang dengan hasil memuaskan. Tanggal 1 Juni 1979 dilakukan produksi komersil sekaligus diadakan hari peresmian lahirnya PT. Indah Kiat Pulp & Paper (IKPP) Corporation Tangerang. Tanggal itu dipilih karena bertepatan kelahiran Bapak Soetopo, disamping pembuatan logo dan motto yaitu **“Turut membangun Negara, mencerdaskan bangsa, dan melestarikan lingkungan”**. Kemudian tahun berikutnya dilakukan survey ke-2 di Jambi dan Riau sebanyak sepuluh kali dan untuk menghasilkan pabrik kertas Tangerang fase II dengan memasang mesin kertas line ke-3 yang berkapasitas 50 ton/hari.

Setelah mempertimbangkan data studi kelayakan lokasi pada tahun 1975, maka studi dilanjutkan di desa Pinang Sebatang dan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak Sri Indrapura Propinsi Riau. Pada tanggal 5 September 1981 dilakukan pembebasan tanah serta perizinan.

Pabrik percobaan Pulp dilakukan ditandai dengan peresmian pabrik oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada tanggal 24 Mei 1984. Pada tahun 1985 produksi pulp 250 ton/hari dicapai kemudian dilanjutkan perencanaan pembangunan Hutan Tanaman Industri tahap kedua. Pada tahun ini, PT. Indah Kiat Pulp & Paper Corporation sempat mengalami kerugian disebabkan oleh pengaruh resesi dunia, produksi kualitas masih belum stabil, disamping adanya pengganti pengalihan pimpinan dari Bapak Soetopo Jananto ke putra pertama beliau.

Pada tahun 1986 hak kepemilikan Indah Kiat dibeli oleh Sinar Mas Group yang dipimpin oleh Bapak Eka Cipta Wijaya. Pada tahun 1989 dilakukan pembangunan pabrik pulp fase II Perawang dengan peresmian oleh Presiden RI Bapak Soeharto bertempat di Lokseumawe, Aceh dengan nama KKA. Kemudian tahun 1990, pembangunan pabrik fase II di Pinang Sebatang dimulai dengan pemasangan mesin kertas berkapasitas 500 ton/hari yang merupakan salah satu mesin kertas budaya terbesar di Asia. Tahun 1994 pabrik pulp fase III beroperasi secara komersial dan bergabung bersama-sama dengan pabrik pulp fase I dan II untuk menghasilkan pulp yang bermutu tinggi sehingga kapasitasnya dapat ditingkatkan dari 800 ton menjadi 1.300 ton/hari.

Maka produksi PT. Indah Kiat Pulp & Paper secara garis besar yaitu awalnya pabrik yang berada di Perawang memproduksi bubur kertas, lalu setelah itu hasilnya dikirim ke pabrik yang berada di Serang untuk di produksi ulang menjadi kertas kemasan, setelah itu hasilnya produksi dikirim kembali ke pabrik yang berada di Tangerang untuk di olah menjadi kertas cetak dan tulis untuk segera dipasarkan kepada konsumen.

4.9.8 PT. Kalbe Farma Tbk

Kalbe adalah perusahaan farmasi terbuka terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara, serta menaungi belasan ribu karyawan yang tersebar di lebih dari 35 anak perusahaan.

Kalbe didirikan lebih dari lima puluh tahun yang lalu pada tahun 1966 di sebuah garasi sederhana dengan mimpi besar menjadi perusahaan farmasi nasional terkemuka yang juga hadir di pasar internasional.

Sejak awal berdirinya, semangat inovasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh kegiatan usaha Kalbe. Aktivitas riset dan pengembangan telah menghasilkan produk-produk inovatif dengan nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dengan berpedoman pada Panca Sradha sebagai nilai dasar Perseroan, Kalbe berhasil meraih pertumbuhan yang solid dan mencatatkan sebagai perusahaan publik tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

4.9.9 PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

Sejarah panjang Perseroan dimulai dengan didirikannya N.V. Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen di Medan pada tahun 1929. *Brewery* pertama berada di Surabaya dan secara resmi beroperasi secara komersial sejak 21 November 1931.

Pada tahun 1936, tempat kedudukan Perseroan dipindahkan dari Medan ke Surabaya dan Heineken menjadi pemegang saham terbesar Perseroan. Nama Perseroan kemudian diubah menjadi N.V. Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen Maatschappij. Lalu pada tahun 1951, Perseroan kembali berubah nama menjadi Heineken's Indonesische Bierbrouwerijen Maatschappij N.V. Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan, Perseroan membangun *brewery* yang

ke-dua di Tangerang pada tahun 1972. Di tahun yang sama pula, nama Perseroan diganti menjadi P.T. Perusahaan Bir Indonesia. *Brewery* yang kedua ini kemudian mulai beroperasi pada tahun 1973.

Pada tanggal 1 Januari 1981, Perseroan mengambil alih P.T. Brasseries de l'Indonesie yang memproduksi bir dan minuman ringan di Medan. Untuk mencerminkan peningkatan usaha dan aktifitas akuisisi ini, sejak tanggal 2 September 1981, nama Perseroan diubah menjadi P.T. Multi Bintang Indonesia dan tempat kedudukan kemudian dipindahkan ke Jakarta.

Selanjutnya, Perseroan juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1997, kegiatan produksi di Surabaya dipindahkan ke Sampang Agung, dimana Perseroan mendirikan fasilitas produksi baru. Di tahun 2010, Asia Pacific Breweries Limited (APB) dari Singapura sempat mengakuisisi saham mayoritas Heineken International B.V. (HIBV) di Perseroan. Namun kemudian di bulan September 2013, HIBV dari Belanda kembali menjadi pemegang saham utama Perseroan, ketika mengakuisisi saham mayoritas Perseroan hingga saat ini.

Pada tahun 2014, Multi Bintang sekali lagi menciptakan tonggak sejarah dengan membangun fasilitas produksi baru yang dilengkapi teknologi canggih untuk memproduksi minuman non-alkohol di Sampang Agung, Jawa Timur. Dengan investasi sekitar Rp210 miliar, fasilitas produksi baru ini dibangun hanya dalam waktu 9 bulan dan secara resmi mulai beroperasi pada Desember 2014.

Dengan sejarah yang panjang di Indonesia, Perseroan pun identik dengan salah satu produk unggulan yaitu Bir Bintang sebuah merek bir yang ikonik dan telah dikenal luas di Indonesia. Multi Bintang juga memproduksi dan memasarkan

merek bir premium internasional, Heineken®; minuman bebas alkohol Bintang Zero; inovasi produk terbaru Bintang Radler, kombinasi unik Bir Bintang dengan rasa buah lemon alami untuk memberikan kesegaran ganda; dan minuman ringan berkarbonasi, Green Sands.

Saat ini, dengan didukung kuatnya aktifitas *brewery* Perseroan yang berada di Sampang Agung dan Tangerang, Multi Bintang melalui anak Perusahaannya, PT Multi Bintang Indonesia Niaga telah memantapkan pijakannya dalam memasarkan dan menjual produkproduk Perseroan di seluruh kota besar di Indonesia dan luar negeri.

4.9.10 PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, sebelumnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri semen.

Diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun.

Pada tanggal 8 Juli 1991 saham Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia) serta merupakan BUMN pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Komposisi pemegang saham pada saat itu: Negara RI 73% dan masyarakat 27%.

Pada bulan September 1995, Perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas I (*Right Issue I*), yang mengubah komposisi kepemilikan saham menjadi

Negara RI 65% dan masyarakat 35%. Pada tanggal 15 September 1995 PT Semen Gresik berkonsolidasi dengan PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa. Total kapasitas terpasang Perseroan saat itu sebesar 8,5 juta ton semen per tahun.

Pada tanggal 17 September 1998, Negara RI melepas kepemilikan sahamnya di Perseroan sebesar 14% melalui penawaran terbuka yang dimenangkan oleh Cemex S. A. de C. V., perusahaan semen global yang berpusat di Meksiko. Komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51%, masyarakat 35%, dan Cemex 14%. Kemudian tanggal 30 September 1999 komposisi kepemilikan saham berubah menjadi: Pemerintah Republik Indonesia 51,01%, masyarakat 23,46% dan Cemex 25,53%.

Pada tanggal 27 Juli 2006 terjadi transaksi penjualan saham Cemex Asia Holdings Ltd. kepada Blue Valley Holdings PTE Ltd. sehingga komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51,01% Blue Valley Holdings PTE Ltd. 24,90%, dan masyarakat 24,09%. akan membangun pabrik pengolahan limbah berupa *slag powder* sebagai bahan baku pembuatan semen.

Selanjutnya pada tanggal 24 Desember 2013, Perseroan melanjutkan proses Transformasi Korporasi dan memantapkan peran fungsi *Strategic Holding* dengan membentuk anak perusahaan baru, yaitu PT Semen Gresik.

4.9.11 PT. Mandom Indonesia Tbk

Sejarah Perseroan dimulai pada tahun 1969. Melihat pertumbuhan positif pasar Indonesia pada saat itu, Perseroan bertekad untuk menghadirkan kehidupan yang lebih menyenangkan, indah dan sehat sepenuhnya bagi masyarakat

Indonesia dengan memulai kegiatan produksi komersialnya pada tahun 1971 melalui produksi produk perawatan rambut, dan kini berkembang menjadi produk wewangian, kosmetik, *toiletries*, perbekalan kesehatan rumah tangga, kemasan plastik, dan barang-barang dari plastik lainnya.

Pada tahun 1993 Perseroan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Melalui pencatatan tersebut, Perseroan menjadi perusahaan ke-167 dan perusahaan *joint venture* Jepang ke-11 yang menjadi perusahaan publik. Saat ini jumlah saham Perseroan adalah 201.066.667 lembar saham dengan nilai saham nominal Rp 500/saham.

Tahun 2014 merupakan tahun pertama dari rencana Manajemen Jangka Menengah 3-Tahun tahap keempat (MiD-4). pada MiD-4 ini, perseroan hadir dengan mengusung visinya untuk “Mewujudkan *The Real Global Company*”.

4.9.12 PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk

PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1972 berdasarkan Akta Notaris No. 9 oleh Ridwan Suselo. Perusahaan terdaftar sebagai perusahaan penanaman modal dalam negeri pada tanggal 28 Februari 1975 dalam rangka Undangundang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968, yang diamandemen dengan Undang-undang No. 12 tahun 1970. Akta Pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/439/25 pada tanggal 22 Desember 1975 serta diumumkan dalam Tambahan No. 639/1976 dari Berita Negara Republik Indonesia No. 70 pada tanggal 30 Agustus 1976. Ruang

lingkup usaha Perusahaan meliputi bidang industri, perdagangan dan bahan-bahan kimia. Saat ini, Perusahaan bergerak di bidang industri kertas, produk kertas, pengemas dan lainnya.

Pada tahun 1990, saham Perseroan mulai dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (keduanya sekarang bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia).

Perusahaan berkedudukan di Kotamadya Jakarta Pusat beralamat di Sinar Mas Land Plaza Menara 2, Lantai 7, Jalan M.H. Thamrin No. 51, Kelurahan Gondangdia, Kecamatan Menteng dan pabriknya berlokasi di Jalan Raya Surabaya Mojokerto, Sidoarjo, Jawa Timur. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977.

Pada awal berdirinya, Perseroan hanya memproduksi soda dan bahan kimia lainnya dan sejak tahun 1978, Perseroan mulai memproduksi kertas dengan kapasitas 12.000 ton per tahun. Saat ini, total kapasitas produksi Perseroan adalah kertas sebesar 1.253.500 ton per tahun, kertas kemasan sebesar 116.000 ton per tahun dan *stationery* sebesar 320.000 ton per tahun.

Kegiatan utama Perseroan adalah memproduksi berbagai jenis kertas dan turunannya seperti kertas *fotocopy*, *coated* dan *carbonless*. Selain itu, Perseroan juga memproduksi beragam jenis *stationery* dan produk perlengkapan kantor seperti buku tulis, memo, *notepad*, *loose leaf*, spiral, amplop, kertas komputer, kertas kado, *shopping bag* dan produk *fancy* yang diminati pasar internasional.

4.9.13 PT. Trias Sentosa Tbk

PT. Trias Sentosa, Tbk didirikan pada tahun 1979, pada tahun 1986 memulai kegiatan operasi komersial BOPP line 1 dengan kapasitas 4.500 Metrik Ton per tahun. Di tahun 1989, PT. Trias Sentosa melakukan perluasan BOPP line 2 dengan kapasitas 7.500 Metrik Ton per tahun. Perseroan terdaftar sebagai perusahaan terbuka dengan menawarkan saham sebesar 3 juta kepada masyarakat pada tahun 1990. Sampai pada tahun 1993, Perluasan BOPP line 3 dengan kapasitas 12.000 Metrik Ton per tahun. Sampai dengan Perluasan Proyek polyster dengan kapasitas 12.000 Metrik Ton per tahun. Perseroan mendapatkan sertifikat ISO 9002 dari Lloyd Register Quality Assurance (LRQA). Perluasan BOPP line 4 dengan kapasitas 16.000 Metrik Ton per tahun yang dilakukan pada 1994.

PT. Trias Sentosa Tbk pernah memperoleh Sertifikasi ISO 22000 Sistem Manajemen Keamanan Pangan untuk produk Film Kemasan Makanan dari LRQA. Perseroan berhasil menjadi produsen BOPP, BOPEET dan Converted Film pertama di Indonesia yang meraih sertifikasi ISO 22000:2005.

Saat proses resertifikasi pada awal tahun 2016, Sistem Manajemen Keamanan Pangan Perseroan ditingkatkan menjadi FSSC 22000:2013, yang merupakan sistem keamanan pangan yang sepenuhnya diakui oleh *Global Food Safety Initiative* (GFSI), dimana sistem ini menyertakan sertifikasi BSI-PAS 223: 2011, program prasyarat dan persyaratan desain untuk penerapan sistem keamanan pangan dalam manufaktur dan penyediaan kemasan pangan. Dengan pencapaian ini, Perseroan menjadi produsen BOPP, BOPET dan Converted Film pertama di Indonesia yang memperoleh sertifikasi FSSC 22000:2013.

Dengan latar belakang kerjasama yang baik dan hubungan bisnis yang saling menguntungkan, maka telah disepakati oleh PT Trias Sentosa Tbk dan Toyobo Co.,Ltd., perusahaan publik di Jepang untuk melakukan Joint Venture dengan mendirikan 2 (dua) perusahaan patungan, sebagai berikut:

1. PT. TRIAS TOYOBO ASTRIA (TTA)

Merupakan perusahaan yang akan memproduksi PET film, dimana produk jadi akan dipasarkan ke pasar domestik dan export.

2. PT. TOYOBO TRIAS ECOSYAR (TTE)

Merupakan perusahaan yang akan memproduksi transparent barrier PET film (film PET pelindung transparan) dengan merek ECOSYAR® untuk bahan kemasan industri makanan. Pasar export merupakan pasar utama untuk film ECOSYAR®, dan juga untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik di masa yang akan datang. Pabrik dari kedua perusahaan tersebut akan berada di lokasi pabrik PT Trias Sentosa Tbk, Jl. Desa Keboharan Km.26, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur. Pabrik tersebut direncanakan selesai dibangun dan mulai beroperasi pada Semester II tahun 2019. Kesepakatan pendirian kedua perusahaan patungan tersebut telah ditandatangani pada tanggal 3 Agustus 2017 di Bali.

4.9.14 PT. Selamat Sempurna Tbk.

PT Selamat Sempurna Tbk (“Perseroan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976.

Pada tahun 1994, Perseroan mengakuisisi PT Andhi Chandra Automotive Products (ACAP). Selanjutnya pada tahun 1995, Perseroan juga melakukan kegiatan investasi pada PT Panata Jaya Mandiri, suatu perusahaan patungan (joint venture) bersama Donaldson Company Inc, USA.

Pada tahun 1996, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) agar publik dapat ikut berpartisipasi memiliki saham Perseroan tersebut.

Pada tahun 2000, Perseroan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan penawaran umum obligasi dengan jumlah nominal Rp. 100 Milyar, yang telah dicatatkan di Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Juli 2000 dan obligasi tersebut telah memperoleh peringkat “id A” (stable outlook) berdasarkan hasil pemeringkatan dari PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo).

Pada tahun 2001, Perseroan mulai mengoperasikan fasilitas produksi baru untuk produk filter di Curug, Tangerang. Pada tahun 2004, Perseroan memperluas gudang penyimpanan yang baru menjadi seluas 10.000 m² di daerah Tangerang, Banten.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Data Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi berganda. Analisis data dimulai dengan mengolah data menggunakan *Microsoft Excel*, lalu dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian menggunakan regresi berganda. Pengujian asumsi klasik dan regresi berganda dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 20. Prosedur dimulai dengan memasukkan variabel-variabel penelitian penelitian ke program SPSS dan menghasilkan output sesuai metode analisis data yang telah ditentukan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberikan kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Sugiyono, 2012:75. Sampel tersebut ditentukan oleh kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, didapati 14 perusahaan.

5.2 Analisis Data

Berikut ini adalah data *Current Ratio* (CR), *Price to Book Value* (PBV), *Devidend Payout Ratio* (DPR), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Harga Saham yang diolah sesuai dengan rumus yang ditentukan dalam penelitian ini, serta diamati selama periode 2013-2017 dapat dilihat sebagai berikut:

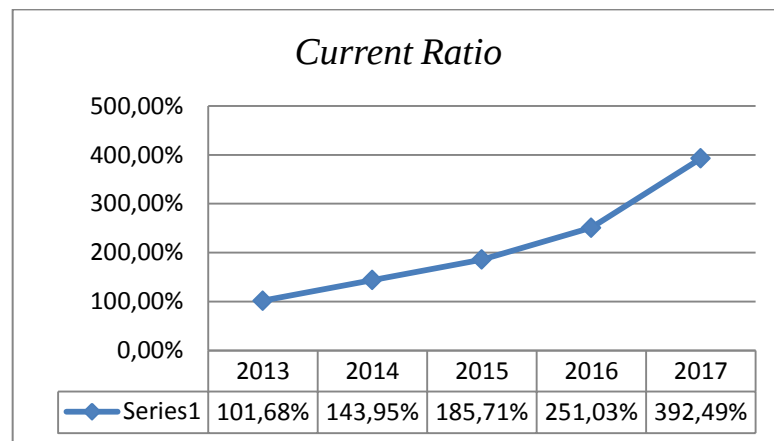
Tabel 5.1
Current Ratio Perusahaan Sampel Periode 2013-2017
(dalam %)

No .	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata- rata
1.	CPIN	123,62	162,02	220,46	413,11	379,23	259,68
2.	GGRM	127,25	150,81	194,06	348,22	357,32	235,53
3.	HMSP	100,29	170,53	172,21	232,57	656,74	266,46
4.	ICBP	114,29	159,70	217,28	218,32	467,91	235,50
5.	INAI	81,24	146,78	210,62	239,38	283,93	192,39
6.	INDF	67,95	146,43	190,01	209,76	525,95	228,02
7.	INKP	138,11	143,22	177,04	286,03	340,36	216,95
8.	KLBF	130,85	139,45	193,79	277,29	405,09	229,29
9.	MLBI	123,78	144,63	166,73	211,20	523,41	233,95
10.	SMGR	97,75	130,44	180,74	232,60	499,11	228,12
11.	TCID	100,35	152,77	179,82	188,24	224,07	169,05
12.	TKIM	58,42	129,7	173,55	241,86	241,06	168,91
13.	TRST	108,24	98,68	163,92	175,26	369,78	183,17
14.	SMSM	51,39	140,17	159,83	240,68	220,90	162,59
	Rata-rata	101,68	143,95	185,71	251,03	392,49	

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat perubahan nilai *current ratio* yang terjadi pada masing-masing perusahaan di setiap periodenya. Rata-rata nilai *current ratio* tertinggi selama periode 5 taun yaitu PT. HM Sampoerna Tbk dengan kode HMSP, yaitu sebesar 266,46%. Sedangkan rata-rata *current ratio* terendah selama periode 5 taun yaitu PT. Selamat Sempurna Tbk dengan kode SMSM, yaitu sebesar 162,59%.

Berikut adalah grafik perkembangan *current ratio* periode 2013-2017:



Gambar 5.1
Perkembangan *Current Ratio* tahun 2013-2017
(dalam %)

Gambar 5.2 terlihat bahwa rata-rata *current ratio* perusahaan sampel pada tahun 2013-2017 selalu meningkat. Kenaikan nilai *current ratio* antara tahun 2013-2014 adalah 42,27%. Tahun 2014-2015 terjadi kenaikan sebesar 41,76%, dan pada tahun 2015-2016 sebesar 65,32%. Pada tahun terakhir, kenaikan yang terjadi adalah sebesar 141,46%.

Rata-rata nilai tertinggi *current ratio* terjadi pada tahun 2017 dan rata-rata nilai terendah *current ratio* perusahaan sampel terjadi pada tahun 2013.

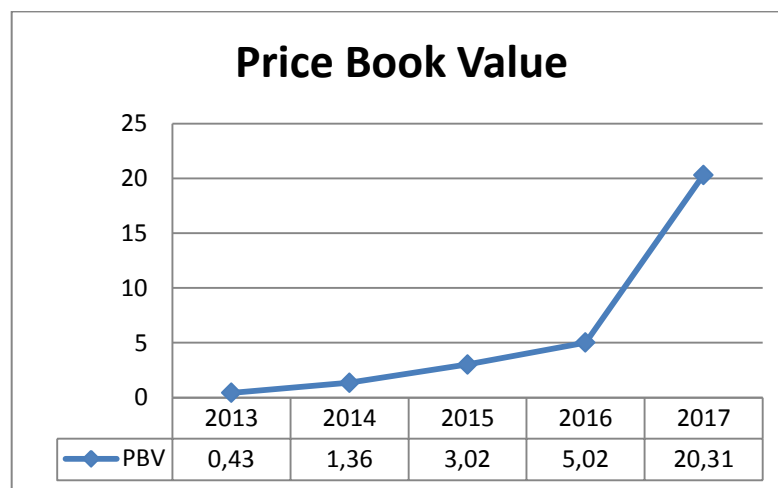
Tabel 5.2
Price Book Value Perusahaan Sampel Periode 2013-2017
(dalam %)

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	CPIN	0,75	1,93	3,91	5,97	48,67	12,24
2.	GGRM	0,71	1,93	3,73	5,88	47,54	11,95
3.	HMSP	0,68	1,91	3,66	5,68	28,69	8,12
4.	ICBP	0,62	1,55	3,62	5,66	27,35	7,76
5.	INAI	0,59	1,46	3,47	5,61	27,06	7,63
6.	INDF	0,54	1,45	3,39	5,26	22,54	6,63
7.	INKP	0,53	1,44	3,27	5,11	16,71	5,41
8.	KLBF	0,45	1,43	3,24	5,01	16,13	5,25
9.	MLBI	0,44	1,23	2,80	4,79	14,51	4,75
10.	SMGR	0,20	1,10	2,78	4,76	13,66	4,5
11.	TCID	0,16	1,05	2,46	4,43	9,30	3,48
12.	TKIM	0,15	0,89	2,17	4,10	6,01	2,66
13.	TRST	0,14	0,88	1,96	4,09	5,97	2,60
14.	SMSM	0,10	0,82	1,94	4,04	0,20	1,42
	Rata-rata	0,43	1,36	3,02	5,02	20,31	

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5.2 terlihat perubahan nilai *price book value* yang terjadi pada masing-masing perusahaan di setiap periodenya. Rata-rata nilai *price book value* tertinggi selama periode 5 taun yaitu PT. Charoen Phokphand Tbk dengan kode CPIN, yaitu sebesar 12,24%. Sedangkan rata-rata *price book value* terendah selama periode 5 taun yaitu PT. Selamat Sempurna Tbk dengan kode SMSM, yaitu sebesar 1,42%.

Berikut adalah grafik perkembangan *price book value* periode 2013-2017:



Gambar 5.2
Perkembangan *Price Book Value* tahun 2013-2017
(dalam %)

Gambar 5.2 terlihat bahwa rata-rata *price book value* perusahaan sampel pada tahun 2013-2017 selalu meningkat. Kenaikan nilai *current ratio* antara tahun 2013-2014 adalah 0,93%. Tahun 2014-2015 terjadi kenaikan sebesar 1,66%, dan pada tahun 2015-2016 sebesar 2%. Pada tahun terakhir, kenaikan yang terjadi adalah sebesar 15,29%.

Rata-rata nilai tertinggi *current ratio* terjadi pada tahun 2017 dan rata-rata nilai terendah *current ratio* perusahaan sampel terjadi pada tahun 2013.

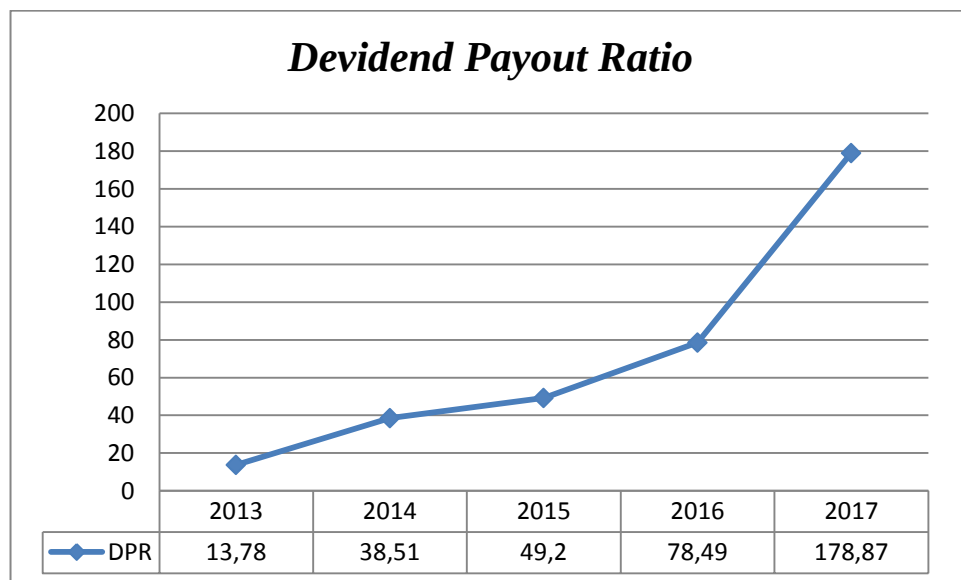
Tabel 5.3
Devidend Payout Ratio Perusahaan Sampel Periode 2013-2017
(dalam %)

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	CPIN	29,80	28,67	64,52	196,32	183,03	100,46
2.	GGRM	40,01	44,84	49,47	98,81	137,71	74,16
3.	HMSP	20,66	49,75	44,97	49,80	145,92	62,22
4.	ICBP	5,04	49,70	50,87	46,67	526,32	135,72
5.	INAI	7,26	43,14	62,28	88,57	100,00	60,25
6.	INDF	6,03	35,56	43,14	49,79	413,54	109,61
7.	INKP	12,21	44,44	55,46	100,00	86,45	59,71
8.	KLBF	25,89	41,54	49,88	90,16	171,95	75,88
9.	MLBI	11,49	36,84	42,59	44,99	349,07	96,99
10.	SMGR	4,03	35,71	42,70	77,73	125,52	57,13
11.	TCID	15,14	16,90	40,00	46,45	49,72	33,64
12.	TKIM	4,19	40,01	47,24	89,68	65,46	49,31
13.	TRST	10,49	32,04	46,02	45,00	99,89	46,68
14.	SMSM	0,68	40,00	49,79	74,92	49,71	43,02
	Rata-rata	13,78	38,51	49,20	78,49	178,87	

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5.2 terlihat perubahan nilai *devidend payout ratio* yang terjadi pada masing-masing perusahaan di setiap periodenya. Rata-rata nilai *devidend payout ratio* tertinggi selama periode 5 tahun yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan kode ICBP yaitu sebesar 135,72. Sedangkan rata-rata *devidend payout ratio* terendah selama periode 5 taun yaitu PT. Selamat Sempurna Tbk dengan kode SMSM, yaitu sebesar 43,02%.

Berikut adalah grafik perkembangan *devidend pauout ratio* periode 2013-2017:



Gambar 5.3
Perkembangan *Devidend Payout Ratio* tahun 2013-2017
(dalam %)

Gambar 5.3 terlihat bahwa rata-rata *devidend payout ratio* perusahaan sampel pada tahun 2013-2017 selalu meningkat. Kenaikan nilai *devidend payout ratio* antara tahun 2013-2014 adalah 24,73%. Tahun 2014-2015 terjadi kenaikan sebesar 10,69%, dan pada tahun 2015-2016 sebesar 29,29%. Pada tahun terakhir, kenaikan yang terjadi adalah sebesar 100,38%.

Rata-rata nilai tertinggi *current ratio* terjadi pada tahun 2017 dan rata-rata nilai terendah *current ratio* perusahaan sampel terjadi pada taun 2013.

Tabel 5.4
Indeks *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Sampel
Periode 2013-2017
(dalam %)

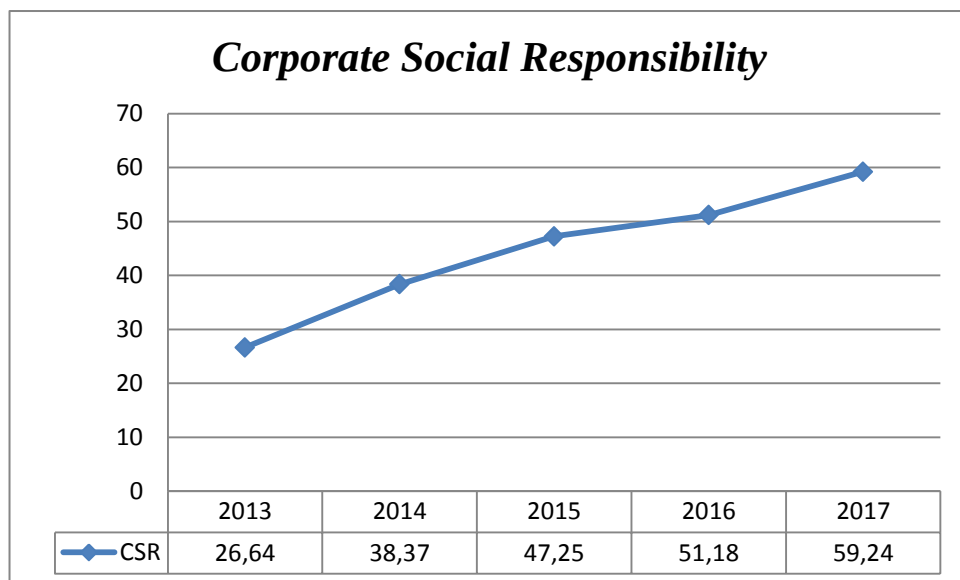
Perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	CPIN	32,05	39,74	56,41	55,13	71,79	51,02
2.	GGRM	37,18	46,15	53,85	57,69	62,82	51,53
3.	HMSP	28,21	46,15	37,18	52,56	53,85	43,59
4.	ICBP	23,08	44,87	50,00	51,28	67,95	47,43
5.	INAI	32,05	39,74	46,15	47,44	56,41	44,35
6.	INDF	21,80	34,62	47,44	50,00	62,82	43,33
7.	INKP	34,62	37,18	46,15	55,12	64,10	47,43
8.	KLBF	25,64	41,03	48,72	57,69	61,53	46,92
9.	MLBI	33,33	39,74	37,18	50,00	56,41	43,30
10.	SMGR	14,10	35,90	46,15	47,44	52,56	39,23
11.	TCID	19,23	34,62	43,59	43,59	61,54	40,51
12.	TKIM	16,66	37,18	51,28	57,69	52,56	43,07
13.	TRST	32,05	32,05	48,72	39,74	51,28	40,76
14.	SMSM	23,08	28,21	48,72	51,28	53,85	41,02
	Rata-rata	26,64	38,37	47,25	51,18	59,24	

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5.4 terlihat perubahan nilai *corporate social responsibility* yang terjadi pada masing-masing perusahaan di setiap periodenya. Rata-rata nilai *corporate social responsibility* tertinggi selama periode 5 tahun yaitu PT. Gudang Garam Tbk dengan kode GGRM yaitu sebesar 51,53%. Sedangkan rata-rata *dividend payout ratio* terendah selama periode 5 taun yaitu PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan kode SMGR, yaitu sebesar 39,23%.

Berikut adalah grafik perkembangan *corporate social responsibility* periode 2013-2017:



Gambar 5.4
Perkembangan *Corporate Social Responsibility* tahun 2013-2017
(dalam %)

Gambar 5.4 terlihat bahwa rata-rata *corporate social responsibility* perusahaan sampel pada tahun 2013-2017 selalu meningkat. Kenaikan nilai *corporate social responsibility* antara tahun 2013-2014 adalah 11,73%. Tahun 2014-2015 terjadi kenaikan sebesar 8,88%, dan pada tahun 2015-2016 sebesar 3,93%. Pada tahun terakhir, kenaikan yang terjadi adalah sebesar 8,06%.

Rata-rata nilai tertinggi *current ratio* terjadi pada tahun 2017 dan rata-rata nilai terendah *current ratio* perusahaan sampel terjadi pada taun 2013.

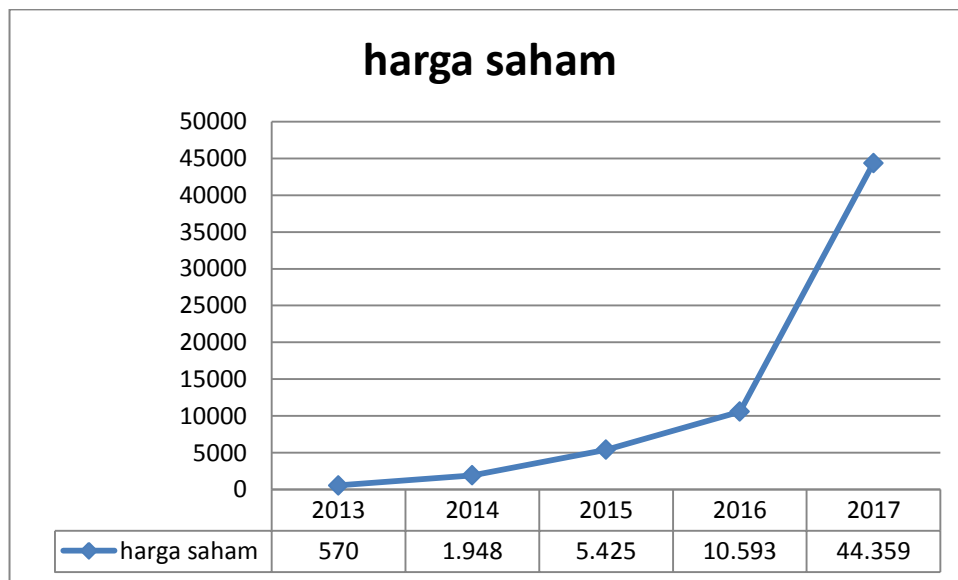
Tabel 5.5
Harga Saham Perusahaan Sampel Periode 2013-2017
(dalam Rupiah)

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	CPIN	1.250	4.750	7.625	11.750	62.400	17.555
2.	GGRM	730	980	5.400	13.675	42.000	12.557
3.	HMSP	645	4.760	3.375	11.900	94.000	22.936
4.	ICBP	600	4.760	7.925	16.200	83.800	22.657
5.	INAI	374	1.690	8.200	13.475	14.150	7.578
6.	INDF	300	1.400	11.950	10.200	63.900	17.550
7.	INKP	1.045	1.320	5.175	9.175	68.650	17.073
8.	KLBF	495	980	3.830	9.900	17.900	6.621
9.	MLBI	850	1.255	1.800	13.100	12.500	5.901
10.	SMGR	250	1.255	6.750	11.400	55.000	14.931
11.	TCID	405	1.830	4.750	6.600	60.700	14.857
12.	TKIM	310	955	4.730	8.900	12.000	5.379
13.	TRST	380	378	2.920	3.450	16.500	4.726
14.	SMSM	350	955	1.515	8.575	17.525	5.784
	Rata-rata	570	1.948	5.425	10.593	44.359	

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5.5 terlihat perubahan harga saham yang terjadi pada masing-masing perusahaan di setiap periodenya. Rata-rata nilai harga saham tertinggi selama periode 5 tahun yaitu PT. HM Sampoerna Tbk dengan kode HMSP yaitu sebesar Rp. 22.936. Sedangkan rata-rata harga saham terendah selama periode 5 taun yaitu PT Trias Sentosa, Tbk dengan kode TRST, yaitu sebesar Rp. 4.726.

Berikut adalah grafik perkembangan harga saham periode 2013-2017:



Gambar 5.5
Perkembangan harga saham tahun 2013-2017
(dalam %)

Gambar 5.5 terlihat bahwa rata-rata harga saham perusahaan sampel pada tahun 2013-2017 selalu meningkat. Kenaikan harga saham antara tahun 2013-2014 adalah Rp. 1378. Tahun 2014-2015 terjadi kenaikan sebesar Rp. 3.477, dan pada tahun 2015-2016 sebesar Rp. 5.168. Pada tahun terakhir, kenaikan yang terjadi adalah sebesar Rp. 33.766.

Rata-rata nilai tertinggi *current ratio* terjadi pada tahun 2017 dan rata-rata nilai terendah *current ratio* perusahaan sampel terjadi pada tahun 2013.

5.3 Analisis Data

5.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang objek penelitian yang dijadikan sampel, meliputi: mean, median, maksimum,

minimum, dan standar deviasi. Penjelasan data melalui statistik deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang masalah yang diteliti.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas (*independent variable*) dari penelitian ini terdiri dari likuiditas (*Current Ratio*), Nilai Buku (*Price Book Value*), Kebijakan Deviden (*Devidend Payout Ratio*), dan *Corporate Social Responsibility*, sedangkan harga saham sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan minimum (min), maksimum (max), *mean*, dan *standar deviation* (std. Deviation).

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunde yang diperoleh dari Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia Semarang yang terletak di Jalan M.H. Thamrin No. 152 Semarang dan juga Indonesia Capital Market Directory (ICMD) berupa data keuangan sampel perusahaan yang tercatat di BEI dari tahun 2013-2017 diunduh melalui website www.idx.co.id yang dijabarkan dalam bentuk statistik. Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis berdasarkan statistik deskriptif nampak sebagai berikut:

Tabel 5.6
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	70	51,39	656,74	214,9757	121,12594
PBV	70	,10	48,67	6,0323	9,71586
DPR	70	,68	526,32	71,7739	87,89371
CSR	70	14,10	71,79	44,5417	12,66596
HRG_SHM	70	250,00	94000,00	12578,8857	20733,23112
Valid N (listwise)	70				

Sumber: hasil data olahan SPSS

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian (N) adalah 70 data, dan dapat diketahui bahwa:

1. Variabel *Curent Ratio* (CR) memiliki nilai minimum 51,39%, nilai maksimum 656,74% dengan nilai rata-rata (*mean*) 214,9757% dari jumlah data sebanyak 70 selama tahun 2013-2017. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam mencukupi hutangnya sebesar 214,9757% dari total asetnya.
2. Variabel *Price Book Value* (PBV) memiliki nilai minimum 0,10%, nilai maksimum 48,67% dengan nilai rata-rata (*mean*) 6,0323% dari jumlah data sebanyak 70 selama tahun 2013-2017. Hal ini menjelaskan bahwa *price book value* mampu menunjukkan nilai bagi para pemegang saam sebesar 6,0323%.
3. Variabel *Devidend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai minimum 0,68%, nilai maksimum 526,32% dengan nilai rata-rata (*mean*) 71,7739% dari jumlah data sebanyak 70 selama tahun 2013-2017. Hal ini menjelaskan

bahwa rata-rata deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham sebesar 71,7739% dari jumlah laba yang diperoleh.

4. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai minimum 14,10%, nilai maksimum 71,79% dengan nilai rata-rata (mean) 44,5417% dari jumlah data sebanyak 70 selama tahun 2013-2017. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata dari seluruh sampel perusahaan yang mengungkapkan laporan kinerja tanggung jawab sosial perusahaannya hanya sebesar 44,5417%.
5. Variabel Harga Saham memiliki nilai minimum 250,00, nilai maksimum 94000,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) 12578,8857 dari jumlah data sebanyak 70 selama tahun 2013-2017.

5.3.2 Uji Asumsi Klasik

5.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan pendekatan Uji Sampel Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria: jika $p > 0,05$ sebaran datanya berdistribusi normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ sebaran datanya tidak normal.

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil seperti tabel 5.7 berikut:

Tabel 5.7
Hasil Uji Normalitas Sebelum Data Ditransformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	11133,185428
Most Extreme Differences	Absolute	10
	Positive	,232
	Negative	,232
Kolmogorov-Smirnov Z		-,222
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,939
		,001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil data olahan SPSS

Berdasarkan tabel 5.8 diatas dapat disimpulkan nilai Kolmogorov-Smirnov untuk variabel likuiditas, nilai buku, kebijakan deviden, corporate social responsibility, dan harga saham adalah sebesar 1,939 dan signifikansi residual $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi secara normal.

Untuk menjadikan nilai residual agar berdistribusi normal, penulis melakukan transformasi data, *Current Ratio* dilakukan transformasi ke model Akar Kuadrat (Square Root) menjadi $\text{Sqrt}(\text{CR})$, *Price Book Value* dilakukan transformasi ke model Logaritma menjadi $\text{Lg10}(\text{PBV})$, *Devidend Payout Ratio* dilakukan transformasi ke model Logaritma menjadi $\text{Lg10}(\text{DPR})$, Corporate Social Responsibility dilakukan

transformasi ke model Logaritma menjadi $Lg10(CSR)$, dan Harga Saham dilakukan transformasi ke model Logaritma menjadi $Lg10(HARGA_SAHAM)$. Kemudian data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas.

Tabel 5.8
Hasil Uji Normalitas Setelah Data Ditransformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,22458822
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,056
	Negative	-,056
Kolmogorov-Smirnov Z		,469
Asymp. Sig. (2-tailed)		,980

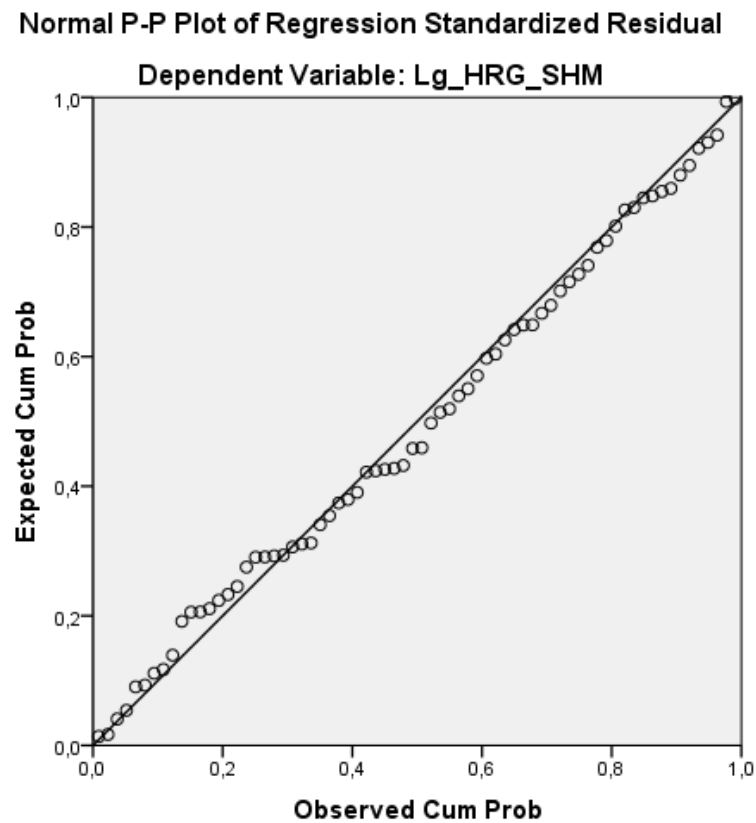
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil data olahan SPSS

Berdasarkan tabel 5.8 diatas, besarnya Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah 0,469 dengan probabilitas signifikansi $0,980 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual telah terdistribusi secara normal dan telah memenuhi syarat asumsi normalitas data, sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke Uji Asumsi Klasik.

Berikut adalah grafik normal p-plot data-data yang terdistribusi normal:



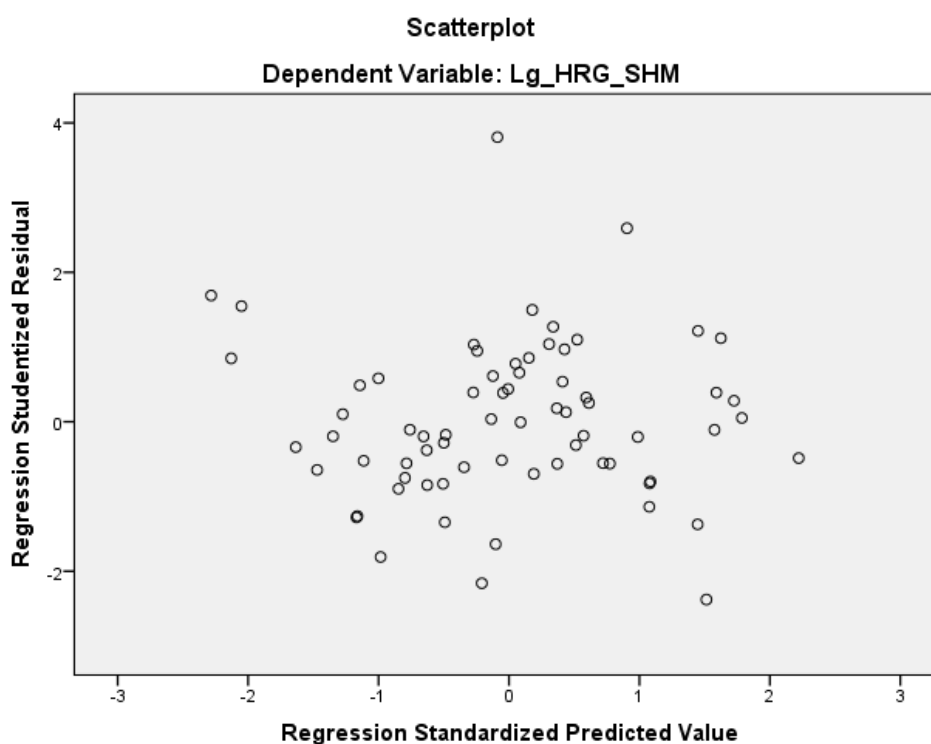
Sumber: Hasil data olahan SPSS

Gambar 5.6
Grafik Normal P-Plot Setelah Data Ditransformasi

Pada grafik normal p-plot gambar 5.1 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini terdistribusi secara normal.

5.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya.



Sumber: Hasil Data Olahan SPSS

Gambar 5.7
Scatterplot Setelah Data Ditransformasi

Berdasarkan perhitungan SPSS hasil pengujian pada gambar menunjukkan pengaruh likuiditas, nilai buku, kebijakan deviden, dan *corporate social responsibility* terhadap harga saham tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan titik-titik yang menyebar

secara acak serta menyebar baik di atas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y yang tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu.

5.3.2.3 Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanyakorelasi antar variabel bebas (Ghozali,2013). Untuk mendeteksi adanya multikolineritas di dalam model regresi dapat dilihat melalui nilai *tolerance* (*tolerance value*) dan nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolineritas pada penelitian tersebut. Sebaliknya jika *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi gangguan multikolineritas pada penelitian tersebut. Adapun hasil uji multikolineritas data dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.9
Hasil Uji Multikolineritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,815	,577		-1,413	,162		
Sqrt_CR	,096	,016	,527	5,908	,000	,205	4,881
Lg_PBV	,306	,107	,271	2,854	,006	,180	5,549
Lg_DPR	-,400	,140	-,272	-2,857	,006	,179	5,584
Lg_CSR	2,217	,399	,466	5,559	,000	,232	4,315

a. Dependent Variable: Lg_HRG_SHM

Sumber: Hasil data olahan SPSS

Dari tabel 5.9 hasil pengujian menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model empiris yang diuji. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *tolerance* dari CR sebesar 0,205, PBV sebesar 0,180, DPR sebesar 0,179, dan CSR sebesar 0,232. Ini berarti semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hasil pertimbangan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan nilai CR sebesar 4,881, PBV sebesar 5,549, DPR sebesar 5,584, dan CSR sebesar 4,315 yang berarti tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

5.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diperlukan untuk menguji dalam sebuah model regresi terjadi autokorelasi atau tidak. Tujuannya adalah menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (Ghozali, 2013).

Menurut (Gujarati, 1998) untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW Test), yaitu dengan kriteria:

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-Du)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Adapun hasil uji autokorelasi data dapat dilihat dalam tabel 5.10 berikut ini:

Tabel 5.10
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,946 ^a	,894	,888	,23140	1,852

a. Predictors: (Constant), Lg_CSR, Sqrt_CR, Lg_PBV, Lg_DPR

b. Dependent Variable: Lg_HRG_SHM

Sumber: Hasil data olahan SPSS

Berdasarkan tabel 5.10 di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,852. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dengan jumlah data $(n) = 70$, dan jumlah variabel independen $(k) = 4$ menghasilkan nilai dL sebesar 1,4943, dan dU sebesar 1,7351, dan $4-dU$ sebesar 2,2649 sehingga diperoleh hasil bahwa $DW = 1,852$ berada di antara $(1,7351 - 2,2649)$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

5.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang telah

dibuat, diterima atau ditolak. Analisis pada regresi ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau sebesar 5%. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

$b_1b_2b_3b_4$ = Koefisien Regresi

X1 = Likuiditas (*Current Ratio/CR*)

X2 = Nilai Buku (*Price Book Value/PBV*)

X3 = Kebijakan Deviden (*Devidend Payout Ratio/DPR*)

X4 = *Corporate Social Responsibility* (CSR)

ε = *Standard error*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Adapun analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel

5.11 berikut:

Tabel 5.11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,815	,577		-1,413	,162
1 Sqrt_CR	,096	,016	,527	5,908	,000
Lg_PBV	,306	,107	,271	2,854	,006
Lg_DPR	-,400	,140	-,272	-2,857	,006
Lg_CSR	2,217	,399	,466	5,559	,000

a. Dependent Variable: Lg_HRG_SHM

Sumber: Hasil data olahan SPSS

Dari persamaan regresi pada tabel 5.11 dapat dijelaskan seperti berikut:

$$Y = -0,815 + 0,096\text{Sqrt_CR} + 0,306\text{Lg_PBV} - 0,400\text{Lg_DPR} + 2,217\text{Lg_CSR}$$

- a. Konstanta sebesar -0,815 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$) maka harga saham sebesar 0,815
- b. Nilai koefisien regresi untuk Sqrt_CR (X_1) sebesar 0,096 menyatakan setiap peningkatan CR sebesar 100% dengan asumsi variabel lainnya konstan maka akan meningkatkan harga saham (Y) sebesar 9,6%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara CR terhadap harga saham, semakin naik CR maka harga saham semakin meningkat.
- c. Nilai koefisien regresi untuk Lg_PBV (X_2) sebesar 0,306 menyatakan setiap peningkatan PBV sebesar 100% dengan asumsi variabel lainnya konstan maka akan meningkatkan harga saham (Y) sebesar 30,6%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara PBV terhadap harga saham, semakin naik PBV maka harga saham semakin meningkat.
- d. Nilai koefisien regresi untuk Lg_DPR (X_3) sebesar -0,400 menyatakan setiap peningkatan DPR sebesar 100% dengan asumsi variabel lainnya konstan maka akan menurunkan harga saham (Y) sebesar 40%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara DPR dengan harga saham, semakin naik DPR maka semakin turun harga saham
- e. Nilai koefisien regresi untuk Lg_CSR (X_4) sebesar 2,217 menyatakan setiap peningkatan CSR sebesar 100% dengan asumsi variabel lainnya

konstan maka akan meningkatkan harga saham (Y) sebesar 221,7%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara CSR terhadap harga saham, semakin naik CSR maka harga saham semakin meningkat.

5.3.4 Uji Hipotesis

5.3.4.1 Uji Statistik t (uji-t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik t ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara pasrial. Hal tersebut ditunjukan dengan cara melihat tingkat signifikansi setiap variabel bebas kurang dari 0,05 atau 5%. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 5.12 sebagai berikut:

Tabel 5.12
Hasil Uji Statistik t (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,815	,577		-1,413	,162
	Sqrt_CR	,096	,016	,527	5,908	,000
	Lg_PBV	,306	,107	,271	2,854	,006
	Lg_DPR	-,400	,140	-,272	-2,857	,006
	Lg_CSR	2,217	,399	,466	5,559	,000

a. Dependent Variable: Lg_HRG_SHM

Sumber: Hasil data olahan SPSS

Dari hasil analisis data pada tabel 5.12 diatas, diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan nilai variabel likuiditas/CR (X_1) sebesar 5,908 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$ yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan. Dengan demikian secara parsial *current ratio* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y) atau dengan kata lain H1 yang menyatakan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham diterima.
2. Hasil pengujian menunjukkan nilai variabel nilai buku/PBV (X_2) sebesar 2,854 dengan signifikansi sebesar 0,006 atau $< 0,05$ yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan. Dengan demikian secara parsial *price book value* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y) atau dengan kata lain H2 yang menyatakan *price book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham diterima.
3. Hasil pengujian menunjukkan nilai variabel kebijakan deviden/DPR (X_3) sebesar -2,857 dengan signifikansi sebesar 0,006 atau $< 0,05$ yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan. Dengan demikian secara parsial *dividend payout ratio* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Y) atau dengan kata lain H3 yang menyatakan *dividend payout ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham diterima.

4. Hasil pengujian menunjukkan nilai variabel *corporate social responsibility*/CSR (X_4) sebesar 5,559 dengan signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$ yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan. Dengan demikian secara parsial *Corporate social responsibility* (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y) atau dengan kata lain H4 yang menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham diterima.

5.3.4.2 Uji Statistik F (Uji-f)

Uji f digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain itu, dengan uji f, dapat diketahui pula apakah model regresi linier yang digunakan sudah tepat atau belum tepat. Jika F hitung $<$ F tabel atau P value (nilai signifikansi) $>$ 0,05 maka hipotesis ditolak. Jika P value $<$ 0,05 maka hipotesis diterima (Ghozali, 2013). Adapun hasil uji statistik F (uji f) dapat dilihat dalam tabel 5.13 dibawah ini:

Tabel 5.13
Hasil Uji Statistik F (uji-f)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	29,401	4	7,350	137,276	,000 ^b
Residual	3,480	65	,054		
Total	32,882	69			

a. Dependent Variable: Lg_HRG_SHM

b. Predictors: (Constant), Lg_CSR, Sqrt_CR, Lg_PBV, Lg_DPR

Sumber: Hasil data olahan SPSS

Dari hasil output SPSS diatas diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu likuiditas, nilai buku, kebijakan deviden, dan *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

5.3.5 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variasi data variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Adapun model regresi dapat dilihat dalam tabel 5.14 berikut ini:

Tabel 5.14
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,946 ^a	,894	,888	,23140	1,852

a. Predictors: (Constant), Lg_CSR, Sqrt_CR, Lg_PBV, Lg_DPR

b. Dependent Variable: Lg_HRG_SHM

Sumber: Hasil data olahan SPSS

Tabel 5.14 diatas, dapat diketahui koefisien determinasi sebesar 0,888 atau 88,8% yang dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu likuiditas, nilai buku, kebijakan

deviden, dan *corporate social responsibility* mampu menjelaskan variasi variabel terikatnya (harga saham) sebesar 88,8% . selebihnya yaitu sebesar 11,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham, misalnya seperti tingkat suku bunga, ukuran perusahaan, earning per share, dan masih banyak faktor lain yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa variabel bebas yaitu likuiditas, nilai buku, kebijakan deviden, dan *corporate social responsibility* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

5.4.1 Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Harga Saham

Tabel 5.11 menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,096 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan arah positif (searah) dan pengaruh yang signifikan antara likuiditas dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin tinggi pula harga saham. Jadi hipotesis pertama (H1) diterima.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Brigham (2012:150) bahwa Harga Saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil. *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang membandingkan aset lancar dengan utang lancar.

Jika *current ratio* baik maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi hutang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas. Hal itulah yang akhirnya membuat investor tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut dan berakibat pada naiknya harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Danny Pranata dan Diyah Pujiyati (2015). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian ini bisa dikarenakan oleh jangka waktu penelitian yang tidak sama, dimana dalam penelitian ini mengambil lima tahun sedangkan penelitian yang dilakukan Danny Pranata dan Diyah Pujiyati hanya dalam waktu tiga tahun. Akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Tirza Tiara Muhammad dan Syamsuri Rahim (2015).

5.4.2 Pengaruh Nilai Buku (PBV) Terhadap Harga Saham

Tabel 5.11 menunjukkan besarnya nilai (β_2) adalah 0,306 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan arah positif (searah) dan pengaruh yang signifikan antara nilai buku dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai buku maka semakin tinggi pula harga saham. Jadi H_2 diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Liembono (2013:177) yang menyatakan hubungan *Price Book Value* terhadap harga saham adalah positif, yaitu semakin tinggi rasio PBV maka semakin tinggi harga sahamnya, karena perusahaan mampu untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham,

dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut naik dan mendorong harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A Suaryana (2013).

PBV merupakan perbandingan nilai buku saham perusahaan dengan nilai pasar perusahaan. Berdasarkan *signaling theory* dan teori *stakeholder*, angka PBV dapat menjadi *good news* bagi pasar. Angka PBV yang tinggi mencerminkan bahwa pasar percaya perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus sehingga rela untuk membayar dengan harga yang lebih tinggi dalam rangka mendapatkan perusahaan tersebut. PBV juga mencerminkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin melalui harga saham perusahaan.

5.4.3 Pengaruh Kebijakan Deviden (DPR) Terhadap Harga Saham

Tabel 5.11 menunjukkan besarnya nilai (β_3) adalah -0,400 dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan arah negatif (tidak searah) artinya kebijakan deviden berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi kebijakan deviden maka harga saham akan menurun. Jadi H3 diterima.

Kebijakan deviden merupakan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dan laba tersebut dapat dibagi sebagai deviden atau laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *tax preference* , semakin besar deviden yang dibagikan maka harga saham akan semakin menurun hal ini terjadi karena investor tidak menyukai pajak deviden yang lebih tinggi dibandingkan *capital gain*. Apabila pajak deviden lebih tinggi daripada *capital gain* maka investor tidak akan tertarik karena deviden yang akan diperoleh para investor akan semakin sedikit dan permintaan juga akan semakin menurun. Investor mengharapkan perusahaan menggunakan labanya untuk berinvestasi dan mengharapkan peningkatan *capital gain* yang lebih besar dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Arimbawa dan Made Gede Wirakusuma (2016) dan Gusti Ayu Ketut Chadni Dewi dan Gede Merta Sudiartha (2013).

5.4.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Harga Saham

Tabel 5.11 menunjukkan besarnya nilai (β_4) adalah 2,217 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan arah positif (searah) yang artinya *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai *corporate social responsibility* maka semakin tinggi pula harga saham. artinya *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan pada harga saham. Jadi H4 diterima.

Jumlah pengungkapan *corporate social responsibility* mempengaruhi harga saham yang akan memungkinkan muncul adanya reaksi dari pihak *stakeholder*. Reaksi *stakeholder* ini memungkinkan bagi perusahaan-perusahaan

di Indonesia yang belum mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* untuk semakin menyadari akan pentingnya tanggung jawab sosial bukan hanya semata-mata hanya sebagian dari iklan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam *annual report* tahunan perusahaan memperkuat citra perusahaan dan sebagai salah satu pertimbangan yang diperhatikan investor maupun calon investor memilih tempat investasi karena menganggap bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan bagian dari *good corporate governance* dan memberikan *image* kepada masyarakat bahwa perusahaan tidak lagi hanya mengejar profit semata tetapi sudah memperhatikan lingkungan dan masyarakat dengan menjalankan prinsip *triple bottom line*.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori *agency* bahwa dengan adanya pengungkapan yang transparan yang dilakukan pihak manajemen termasuk pengungkapan *corporate social responsibility* memberikan kesan kepada *principal* bahwa perusahaan dapat terus tumbuh dan akan memiliki keberlanjutan di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruttanti Indah Mentari (2013), Indra Sulistiana (2017), dan Muhammad Fahmi (2017).

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti, apakah *Current Ratio* (CR), *Price Book Value* (PBV), *Devidend Payout Ratio* (DPR), dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Hasil analisis regresi berganda dan uji hipotesis dengan 4 variabel independen *Current Ratio*, *Price Book Value*, *Devidend Payout Ratio*, *Corporate Social Responsibility* dan satu variabel dependen yaitu Harga Saham menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan pengujian deskriptif statistik diketahui bahwa:
 - a. *Current Ratio* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yaitu sebesar 5,908 dengan signifikansi 0,000 atau $< 0,05$.
 - b. *Price Book Value* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yaitu sebesar 2,854 dengan signifikansi 0,006 atau $< 0,05$.
 - c. *Devidend Payout Ratio* (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yaitu sebesar -2,857 dengan signifikansi 0,006 atau $< 0,05$.

- d. *Corporate Social Responsibility* (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yaitu sebesar 5,559 dengan signifikansi 0,000 atau $< 0,05$
2. Dalam penelitian ini variabel yang paling berpengaruh adalah Likuiditas (*Current Ratio*) yang memiliki arah hubungan yang positif sebesar 5,908 dan signifikansi sebesar 0,000 terhadap harga saham.
3. Hasil pengujian uji koefisien determinasi menjelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,888. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu likuiditas (*Current Ratio*), nilai buku (*Price Book Value*), kebijakan deviden (*Devidend Payout Ratio*), dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) mampu menjelaskan variasi variabel terikatnya (harga saham) sebesar 88,8%, selebihnya yaitu sebesar 11,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

6.2 Saran

1. Hasil R^2 sebesar 88,8% yang berarti variabel dalam penelitian ini sebagian besar terdapat pengaruh terhadap harga saham, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan mencari variabel-variabel lain selain CR, PBV, DPR, dan CSR, serta memperbanyak jumlah sampel yang digunakan dan menambah periode penelitian menjadi lebih panjang, sehingga

diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih reliable dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Bagi investor, sebelum menginvestasikan dananya sebaiknya mengkaji faktor-faktor CR, PBV, DPR, dan CSR karena variabel tersebut sudah sangat cukup menjelaskan mengenai citra perusahaan yang tercermin dalam Harga Saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, S. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Amanah, R., dan Atmanto, D., Azizah, D.F. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis* vol. 12, No. 1 Juli.
- Amin, W.T. 1995. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2003. *Pengantar Pasar Modal Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bagas Adhitya, Ardia Pratama, dan Agus Purwanto. 2014. Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), Profitabilitas, Kebijakan Dividend an Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2011-2013). Semarang: *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 3:1-12.
- Dany Pranata dan Diyah Pujiyati. 2015. *The Effect of Liquidity, Profitability, Sales Growth, and Dividend Policy on Stock Price After The Implementation of IFRS*. Indonesia: The Indonesian Accounting. Vol. 5, No. 2:169-178.
- Darmadji, T. Dan Fakhruddin, h. M. (2012), *Pasar Modal di Indonesia*(Edisi 2), Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Andi.
- Dewi, Putu Dina Aristya Dan I.G.N.A. Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.1 (2013): 215-229 : Fak.Ekonomi Univ. Udayana ,Bali, Indonesia
- Egi Ferdianto. 2014. Analisis Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syari. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi 1*. Jakarta : Rajawali Pers.
- I Putu Andre Sucita Wijaya dan I Made Karya Utama. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, dan kebijakan Sviden terhadap Harga Saham. Bali: *E-Jurnal Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 3:514-530.
- Jeany Clarensia, Sri Rahayu dan Nur Azizah. 2013. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Shama. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mandasari & Sugiyono 2014. Analisis Ratio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Tranportasi. *Jurnal ilmu dan Riset manajemen*. Vol 3. No 10. 2014
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Liberty.
- Oktavia, Kartika Sari dan Sapari. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Earning Per Share*, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham. Surabaya: *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 6, No. 8.
- Rizkiyanto, & Martoatmodjo 2015 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Jurnal ilmu dan Riset manajemen*, Vol 4. No 6. 2015
- Sari, Lili Angga. 2017. Pengaruh EPS, DER, PBV dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Volume 6, Nomor 8, Agustus 2017 : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
- Sulistiyana, Indra. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*. Vol 4 No. 2 Juli 2017.
- Tumandung, Christin Octavia., Sri Murni dan Dedy N. Baramuli. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA*. Vol 5 No.2 Juni 2017.

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Noor Maghfiroh Puji Lestari
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, dan Tanggal Lahir	: Semarang, 24 Februari 1997
Agama	: Islam
Alamat	: Kyai Morang, Penggaron, Semarang
Pendidikan Formal	
SD (2003-2009)	: SD Pandean Lamper 04, 05 Semarang
SMP (2009-2012)	: SMP Negeri 33 Semarang
SMA (2012-2015)	: SMK Negeri 6 Semarang
Perguruan Tinggi (2015-2019)	: Strata Satu (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas AKI Semarang

**DATA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SAMPEL
SETELAH DITRANSFORMASI**

***Current Ratio* Perusahaan Sampel**

Periode 2013-2017

(dalam %)

Perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	CPIN	19,47	20,33	14,85	12,73	11,12
2.	GGRM	18,90	18,66	13,93	12,28	11,28
3.	HMSP	25,63	15,25	13,12	13,06	10,01
4.	ICBP	21,63	14,78	14,74	12,64	10,69
5.	INAI	16,85	15,47	14,51	12,12	9,01
6.	INDF	22,93	14,48	13,78	12,10	8,24
7.	INKP	18,45	16,91	13,31	11,97	11,75
8.	KLBF	20,13	16,65	13,92	11,81	11,44
9.	MLBI	22,88	14,53	12,91	12,03	11,13
10.	SMGR	22,34	15,25	13,44	11,42	9,89
11.	TCID	14,97	13,72	13,41	12,36	10,02
12.	TKIM	15,53	15,55	13,17	11,39	7,64
13.	TRST	19,23	13,24	12,80	9,93	10,40
14.	SMSM	14,86	15,51	12,64	11,84	7,17

Sumber: data sekunder yang diolah

Price Book Value Perusahaan Sampel

Periode 2013-2017

(dalam %)

Perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	CPIN	1,69	0,78	0,59	0,29	-0,12
2.	GGRM	1,68	0,77	0,57	0,29	-0,15
3.	HMSP	1,46	0,75	0,56	0,28	-0,17
4.	ICBP	1,44	0,75	0,56	0,19	-0,21
5.	INAI	1,43	0,75	0,54	0,16	-0,23
6.	INDF	1,35	0,72	0,53	0,16	-0,27
7.	INKP	1,22	0,71	0,51	0,16	-0,28
8.	KLBF	1,21	0,70	0,51	0,16	-0,35
9.	MLBI	1,16	0,68	0,45	0,09	-0,36
10.	SMGR	1,14	0,68	0,44	0,04	-0,70
11.	TCID	0,97	0,65	0,39	0,02	-0,80
12.	TKIM	0,78	0,61	0,34	-0,05	-0,82
13.	TRST	0,78	0,61	0,29	-0,06	-0,85
14.	SMSM	-0,70	0,61	0,29	-0,09	-1,00

Sumber: data sekunder yang diolah

Devidend Payout Ratio Perusahaan Sampel

Periode 2013-2017

(dalam %)

Perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	CPIN	2,26	2,29	1,81	1,46	1,47
2.	GGRM	2,14	1,99	1,69	1,65	1,60
3.	HMSP	2,16	1,70	1,65	1,70	1,32
4.	ICBP	2,72	1,67	1,71	1,70	0,70
5.	INAI	2,00	1,95	1,79	1,63	0,86
6.	INDF	2,62	1,70	1,63	1,55	0,78
7.	INKP	1,94	2,00	1,74	1,65	1,09
8.	KLBF	2,24	1,96	1,70	1,62	1,41
9.	MLBI	2,54	1,65	1,63	1,57	1,06
10.	SMGR	2,1	1,89	1,63	1,55	0,61
11.	TCID	1,70	1,67	1,6	1,23	1,18
12.	TKIM	1,82	1,95	1,67	1,60	0,62
13.	TRST	2,00	1,65	1,66	1,51	1,02
14.	SMSM	1,70	1,87	1,70	1,60	-0,17

Sumber: data sekunder yang diolah

Indeks Corporate Social Responsibility Perusahaan Sampel

Periode 2013-2017

(dalam %)

Perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	CPIN	1,86	1,74	1,75	1,60	1,51
2.	GGRM	1,80	1,76	1,73	1,66	1,57
3.	HMSP	1,73	1,72	1,57	1,66	1,45
4.	ICBP	1,83	1,71	1,70	1,65	1,36
5.	INAI	1,75	1,68	1,66	1,60	1,51
6.	INDF	1,80	1,70	1,68	1,54	1,34
7.	INKP	1,81	1,74	1,66	1,57	1,54
8.	KLBF	1,79	1,76	1,69	1,61	1,41
9.	MLBI	1,75	1,70	1,57	1,60	1,52
10.	SMGR	1,72	1,68	1,66	1,56	1,15
11.	TCID	1,79	1,64	1,64	1,54	1,28
12.	TKIM	1,72	1,76	1,71	1,57	1,22
13.	TRST	1,71	1,60	1,69	1,51	1,51
14.	SMSM	1,73	1,71	1,69	1,45	1,36

Sumber: data sekunder yang diolah

Harga Saham Perusahaan Sampel

Periode 2013-2017

(dalam %)

Perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017

No.	Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	CPIN	4,80	4,07	3,88	3,68	3,10
2.	GGRM	4,62	4,14	3,73	2,99	2,86
3.	HMSP	4,97	4,08	3,53	3,68	2,81
4.	ICBP	4,92	4,21	3,90	3,68	2,78
5.	INAI	4,15	4,13	3,91	3,23	2,57
6.	INDF	4,81	4,01	4,08	3,15	2,48
7.	INKP	4,84	3,96	3,71	3,12	3,02
8.	KLBF	4,25	4,00	3,58	2,99	2,69
9.	MLBI	4,10	4,12	3,26	3,10	2,93
10.	SMGR	4,74	4,06	3,83	3,10	2,40
11.	TCID	4,78	3,82	3,68	3,26	2,61
12.	TKIM	4,08	3,95	3,67	2,98	2,49
13.	TRST	4,22	3,54	3,47	2,58	2,58
14.	SMSM	4,24	3,93	3,18	2,98	2,54

Sumber: data sekunder yang diolah

INDIKATOR PENGUKURAN
INDEKS *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

1. Lingkungan
 - a. Pengendalian polusi kegiatan operasi, pengeluaran riset dan pengembangan untuk mengurangi polusi.
 - b. Operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi.
 - c. Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi.
 - d. Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi.
 - e. Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas.
 - f. Penggunaan material daur ulang.
 - g. Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan.
 - h. Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan.
 - i. Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan.
 - j. Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah.
 - k. Pengelolaan limbah.
 - l. Riset mengenai pengelolaan limbah.
 - m. Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan.
 - n. Perlindungan lingkungan hidup.
2. Energi
 - a. Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi.
 - b. Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi.
 - c. Penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang.
 - d. Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.

- e. Peningkatan efisiensi energi dan produk.
 - f. Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk.
 - g. Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan.
3. Kesehatan dan Keselamatan Kerja
- a. Mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja.
 - b. Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental.
 - c. Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja.
 - d. Menaati peraturan standar kesehatan dengan keselamatan kerja.
 - e. Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja.
 - f. Menetapkan suatu komite keselamatan kerja.
 - g. Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja.
 - h. Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja.
4. Lain-Lain Tentang Tenaga Kerja
- a. Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat.
 - b. Mengungkapkan presentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat manajerial.
 - c. Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan.
 - d. Program untuk kemajuan tenaga kerja/orang cacat.
 - e. Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja.
 - f. Memberikan bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan.
 - g. Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja.
 - h. Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan.
 - i. Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan.
 - j. Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi.
 - k. Pengungkapan persentase gaji untuk pensiun.
 - l. Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan.
 - m. Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan.

- n. Mengungkapkan tingkatan manajerial yang ada.
- o. Mengungkapkan disposisi staff dimana staff ditempatkan.
- p. Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka.
- q. Mengungkapkan statistik tenaga kerja, misalnya penjualan per tenaga kerja.
- r. Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut.
- s. Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja.
- t. Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain.
- u. Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan keputusan dan motivasi kerja.
- v. Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan.
- w. Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah.
- x. Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh.
- y. Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja.
- z. Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan.
- aa. Peningkatan kondisi kerja secara umum.
- bb. Informasi reorganisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja.
- cc. Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja.

5. Produk

- a. Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan termasuk pengemasan.
- b. Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk.
- c. Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk.
- d. Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan.
- e. Membuat produk lebih aman untuk konsumen.
- f. Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan.
- g. Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk.
- h. Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.

- i. Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan.

Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (misalnya, ISO 9000)

6. Keterlibatan Masyarakat

- a. Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan, dan seni.
- b. Tenaga kerja paruh waktu dari mahasiswa/pelajar.
- c. Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat.
- d. Membantu riset media.
- e. Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni.
- f. Membiayai program beasiswa.
- g. Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat.
- h. Mensponsori kampanye nasional.
- i. Mendukung pengembangan industri lokal.

7. Umum

- a. Pengungkapan tujuan. Kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat.
- b. Informasi hubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebut diatas.